

**PENERAPAN METODE MENGHAFAL
DALAM PEMBELAJARAN KITAB TAUHID DI PONDOK PESANTREN
MANAARU AL- HUDA AL- ISLAMY MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ridho Ilmiansyach

NIM 11110092



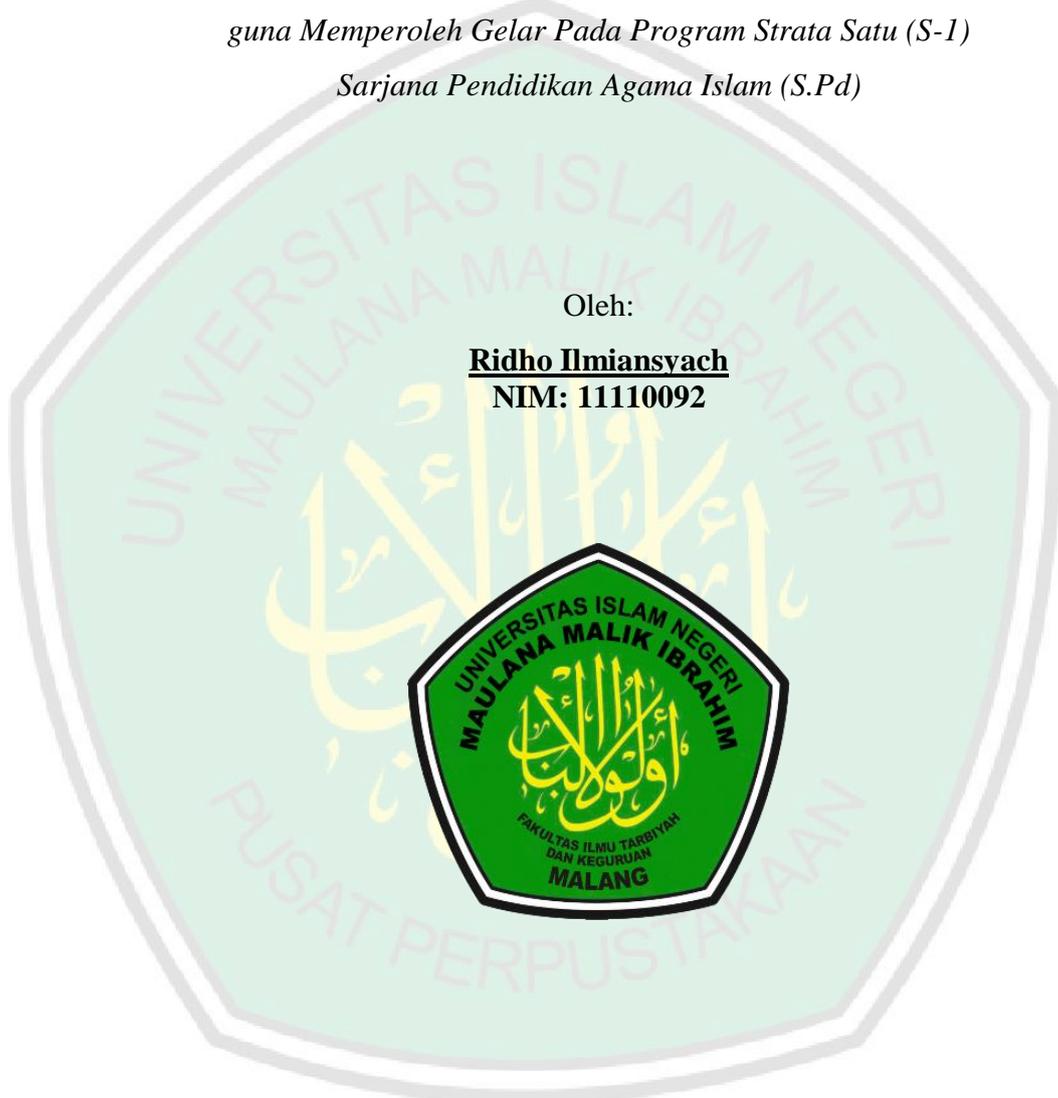
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENERAPAN METODE MENGHAFAL
DALAM PEMBELAJARAN KITAB TAUHID DI PONDOK PESANTREN
MANAARU AL- HUDA AL-ISLAMY MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Pada Program Strata Satu (S-1)
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ridho Ilmiansyach
NIM: 11110092



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

PENERAPAN METODE MENGHAHAL
DALAM PEMBELAJARAN KITAB TAUHID DI PONDOK PESANTREN
MANAARU AL- HUDA AL ISLAMY MALANG

SKRIPSI

Oleh:

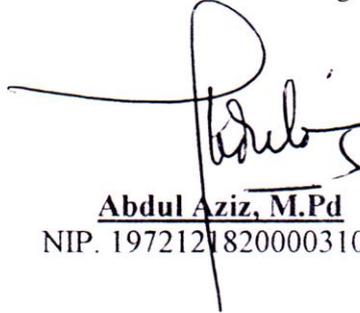
Ridho Ilmiansyach

NIM: 11110092

Telah disetujui Pada Tanggal, 04 Mei 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing

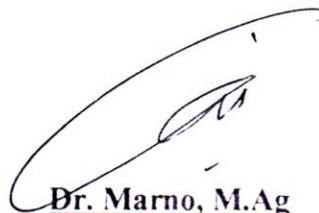


Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

PENERAPAN METODE MENGHAFAI
DALAM PEMBELAJARAN KITAB TAUHID DI PONDOK PESANTREN
MANAARU AL- HUDA AL ISLAMY MALANG

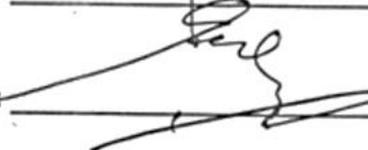
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ridho Ilmiansyach (11110092)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2018 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 196512051994031003
Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP: 197212182000031002
Pembimbing
Abdul Aziz, M.Pd
NIP: 197212182000031002
Penguji Utama
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP: 195712311986031028

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP: 196508171998031003

Abdul Aziz, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ridho Ilmiansyach
Lamp : 6 (Enam) Ekslemplar

Malang, 04 Mei 2018

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Ridho Ilmiansyach
NIM : 11110092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Menghafal Dalam Pembelajaran Kitab
Tauhid Di Pondok Pesantren Manaaru Al- Huda Al-Islamy
Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Mei 2018

Yang memberi pernyataan



Ridho Ilmiansyach

11110092

Halaman Persembahan

Karya ini khusus kupersembahkan untuk:

Ayahanda Tukimin, dan Ibunda Waurul tercinta dan tersayang, yang tidak pernah bisa aku menyebutkan semua pengorbanannya, yang tidak akan pernah aku sanggup untuk kehilangannya, yang selalu ada menemani hari-hariku dengan lantunan do'anya yang senantiasa mengiringiku sepanjang waktu, yang selalu tulus menjagaku selamanya, yang tak pernah menginginkanku sakit dan terluka, yang selalu menghapuskan semua air mataku saat aku menangis, yang mau mengerti dan menerimaku tulus apa adanya. Keduanyalah permata hatiku.

Kepada Istriku tercinta Abidatus Syahidah, ucapan rasa syukur tiada henti kepada Allah swt yang telah mengirimkan pendamping yang Sholihah. Semoga engkau wahai istriku mendapatkan gelar *Almar'atu Ash-sholihah*.

Kepada Guruku dan para Ustadz yang telah memberikan ilmunya kepadaku, semoga Allah SWT selalu melindungi beliau, menetapkan umur beliau dalam kebaikan. Khususnya kepada Ustadz Choirul Anam As Samawi (Pengasuh Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang).

Kepada adek ku Ahmad Aji Santoso, dan teman-temanku (Asdar Munandar, Qurrota Syahidallah, Nur Habibah SM, yang telah mendukung dan memberikan dorongan serta motivasi dan doanya.

Teman-temanku dari Ma'had Abdurrahman Ibn 'Auf, jama'ah masjid Al Ghifari, du'at AMCF seperjuangan, Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly Uin Maulana Malik Ibrahim, dan Santri Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang yang telah menemaniku selama masa pendidikan di malang.

Malang, 29 April 2018
Penulis

Ridho Ilmiansyach
NIM: 11110092

HALAMAN MOTTO

من حفظ المتون نال الفنون

Barang siapa yang hafal matan-matan kitab akan mendapatkan ilmu.¹

قال عبد الله بن المبارك: إن الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Abdullah ibn Al-Mubarak berkata:

Sesungguhnya sanad adalah bagian dari Agama, dan jika bukan karena sanad pasti siapapun akan berkata apa yang ia mau.²



¹ Dalam *Kitab Hidayatul Murid Lijawahiroti At-Tauhid*, Halaman. 3

²<http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=27005> (Diakses pada 14 Maret 2018)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam yang selalu dipanjatkan kepada pemimpin umat manusia, pejuang agama Islam, dan utusan Allah yakni baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan manusia pada jalan yang diridhoi-Nya yakni *ad-dinul islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui menggambarkan dan menganalisis penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis. Bapak Tukimin dan Ibu Waurul yang telah tulus dan ikhlas mendo'akan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis semi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini. Terima kasih.

Malang, 01 Mei 2018
Penulis

Ridho Ilmiansyach
NIM: 11110092

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Kitab Tauhid	
1. Pengertian Pembelajaran Kitab Tauhid.....	14
2. Tujuan Pembelajaran Kitab Tauhid.....	20
3. Jenis dan Bentuk Kitab Tauhid.....	21

4.	Bagian-Bagian Pembinaan Tauhid	23
5.	Metode Pembelajaran Tauhid	28
B.	Penerapan Metode Menghafal	
1.	Pengertian Metode Menghafal.....	36
2.	Teknik Pembelajaran	38
3.	Evaluasi Pembelajaran.....	40
4.	Kelebihan dan Kelemahan Metode Menghafal	41
C.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Metode Menghafal	43
D.	Efektifitas Pembelajaran	47
1.	Pengertian Efektifitas Pembelajaran	47
2.	Ciri-Ciri Efektivitas	48
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B.	Kehadiran Peneliti	50
C.	Lokasi Penelitian	51
D.	Sumber Data.....	51
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
F.	Teknik Analisis Data.....	56
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H.	Tahap-Tahap Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN		
A.	Gambaran Singkat Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.....	61
B.	Paparan Hasil Data Penelitian	
1.	Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang	64
2.	Efektifitas penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang	72

3. Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang 77

BAB V PEMBAHASAN

- A. Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang..... 82
- B. Efektifitas penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang 90
- C. Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang..... 92

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 97
- B. Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

Table 1.1. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

Tabel 4.1. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Metode Menghafal Kitab Tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.



DAFTAR GAMBAR

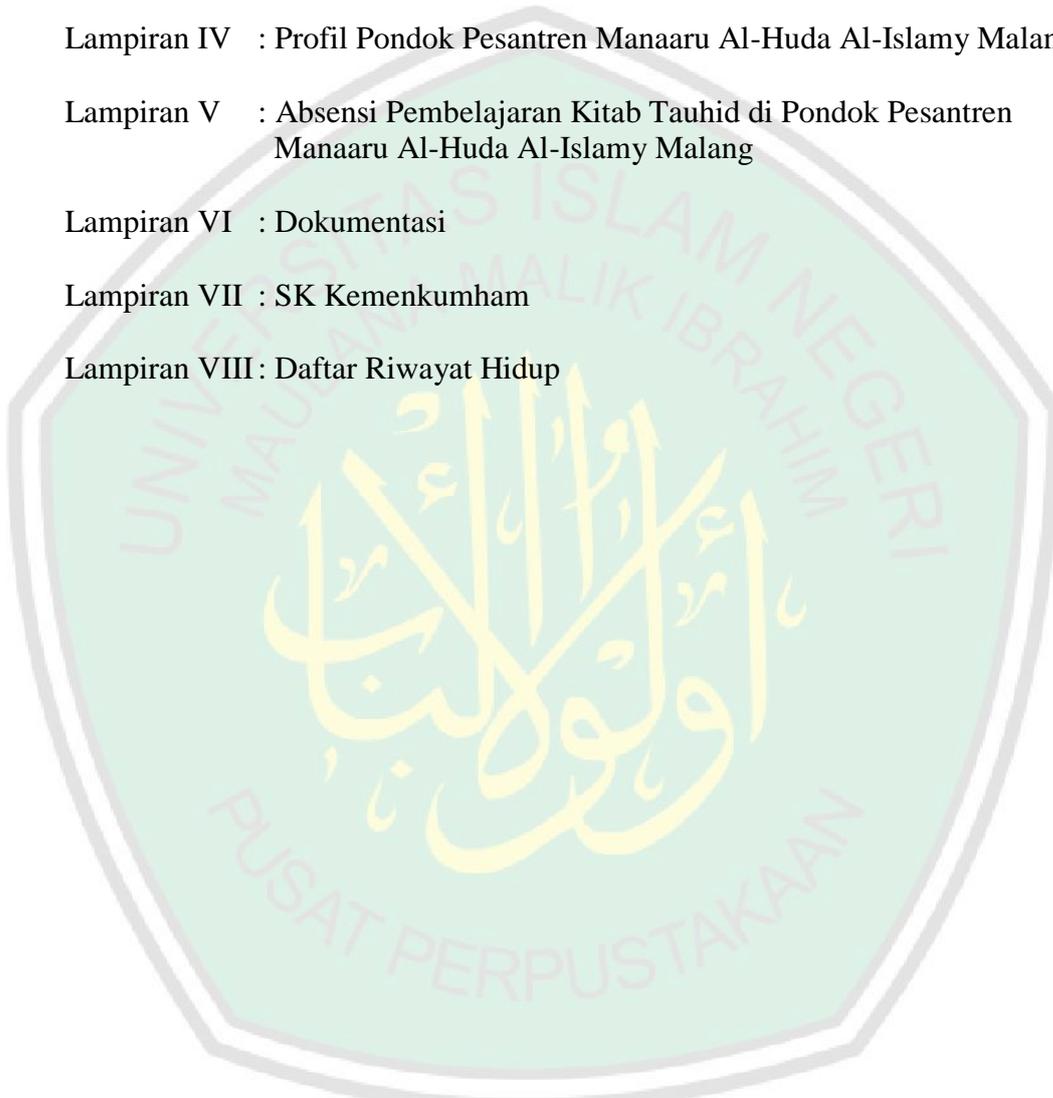
Gambar 4.1. Denah Lokasi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Gambar 4.2. Bagan Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Kitab Tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran II : Bukti Konsultasi
- Lampiran III : Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran IV : Profil Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang
- Lampiran V : Absensi Pembelajaran Kitab Tauhid di Pondok Pesantren
Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang
- Lampiran VI : Dokumentasi
- Lampiran VII : SK Kemenkumham
- Lampiran VIII: Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

ILMIANSYACH, RIDHO. 2018. *Penerapan Metode Menghafal Dalam Pembelajaran Kitab Tauhid Di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz, M.Pd.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Menghafal, Kitab Tauhid, Pondok Pesantren

Tauhid adalah intisari Agama Islam yang merupakan pesan semua Nabi. Maka peran pendidikan Islam dalam penanaman akidah yang kuat dan lurus dapat dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai tauhid yang diajarkan di Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam. Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai tauhid melalui pembelajaran kitab tauhid. Dalam pembelajaran kitab tauhid Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menerapkan metode menghafal. Dengan menghafal kitab tauhid, diharapkan nilai-nilai tauhid dapat tertanam pada santri kemudian diamalkan.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang (2) Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menggunakan teknik memahami kata atau kalimat dan teknik mengulang. Dalam penerapannya, metode menghafal digabungkan dengan metode sorogan. Evaluasi metode menghafal digunakan dua cara, yaitu *tasmi'ul matn* (memperdengarkan hafalan kepada guru) dan ujian tulis dengan cara memberikan soal-soal terkait tauhid. (2) Metode menghafal sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab tauhid. Keefektifan metode menghafal dibuktikan dengan tujuan pembelajaran yang tercapai, respon santri yang baik, dan proses pembelajaran yang kondusif. (3) Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal ada dua, yaitu: Pertama, banyaknya materi yang diberikan dan perbedaan kemampuan santri dalam menghafal. Untuk mengatasi kendala ini diberikan solusi pembagian satu bab materi menjadi beberapa sub bab. Kedua, cara guru mengajar dengan komunikasi satu arah yang mengakibatkan santri cepat merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran kitab tauhid berlangsung. Untuk mengatasi kendala tersebut diberikan solusi perubahan interaksi antara guru dan santri menggunakan interaksi dua arah. Interaksi dua arah akan membuat santri lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

ABSTRACT

ILMIANSYACH, RIDHO. 2018. *The Implementation of Memorizing Method in Teaching Tauhid Book in Manaaru Al-Huda Al-Islamy Islamic Boarding School Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Abdul Aziz, M.Pd.

Keywords: Implementation, Memorizing Method, *Tauhid* Book, Islamic Boarding School

Tauhid is the core of Islam that is a message of all prophets. Therefore, the role of Islamic education in the implementation of good and strong faith can be done by implementing *tauhid* values taught in Islamic education institutes. Islamic boarding school is one of Islamic education institutes that implements *tauhid* values through teaching *tauhid* books. In teaching *tauhid* books, Manaaru Al-Huda Al-Islamy Boarding School Malang implements memorizing method. It is expected that the students will implement *tauhid* values.

The objectives of this research are (1) To describe the implementation of memorizing method in teaching *tauhid* books in Manaaru Al-Huda Al-Islamy Islamic Boarding School Malang (2) To describe the obstacles in implementation of memorizing method and the solution to overcome those obstacles in teaching *tauhid* books in Manaaru Al-Huda Al-Islamy Islamic Boarding School Malang.

This research uses qualitative approach with descriptive type. The data collection techniques are observation, interview and documentation. The data analysis technique is descriptive qualitative analysis.

The result shows that (1) The implementation of memorizing method in teaching *tauhid* books in Manaaru Al-Huda Al-Islamy Islamic Boarding School Malang uses words or sentences understanding and repetition techniques. In its implementation, memorizing method is combined with bribing method. There are two ways in evaluating memorizing method. They are *tasmi'ulmatn* (sounding off their memorization to their teacher) and writing test by giving questions related to *tauhid* books. (2) The implementation of memorizing method is very affectively applied in the study of *tauhid* books. The effectiveness of memorizing method is evidenced by the learning objectives achivieved, good student ressonses, and a conducive learning process. (3) The obstacles in implementing memorizing method are: First, loads of materials given and students' ability in memorizing. To overcome these obstacles the materials are divided into several sub-chapters. Second, teachers' techniques in one way communication causes students feel bored during teaching and learning process. To overcome this problem, the solution is to change the interaction between teacher and students by using two ways communication. This kind of interaction makes students more active in teaching and learning process.

Translator, Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099	Date May 4, 2018	the Director of Language Center, Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007
---	----------------------------	--

مستخلص البحث

رضا علميان شاه، 2018. تطبيق طريقة التحفيظ في تعليم كتاب التوحيد بمعهد منار الهدى الإسلامي مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والمعلمين بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد العزيز الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التطبيق، طريقة التحفيظ، كتاب التوحيد، المعهد.

التوحيد هو جوهر الإسلام ورسالة جميع الأنبياء. لذلك، فإن دور التربية الإسلامية في غرس العقيدة الجازمة والمستقيمة يتم من خلال غرس قيم التوحيد التي تدرّس في المؤسسات التعليمية الإسلامية. من إحدى تلك المؤسسات التعليمية هو المعهد. وقد قام المعهد بغرس قيم التوحيد من خلال تعليم كتاب التوحيد. وأما تعليم كتاب التوحيد في معهد منار الهدى فإنه استخدم طريقة التحفيظ. ويأمل من حفظ ذلك الكتاب غرس قيمه في نفوس الطلبة ومن ثم يعملونها.

وكان الهدف من هذا البحث ما يلي: (1) وصف تطبيق طريقة التحفيظ في تعليم كتاب التوحيد بمعهد منار الهدى الإسلامي مالانج. (2) وصف المعوقات التي تعترض تطبيق طريقة التحفيظ والحلول للتغلب عليها في تعليم كتاب التوحيد بمعهد منار الهدى الإسلامي مالانج. استخدم الباحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة وصفية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة والوثائق. وفي تحليل البيانات استخدم الباحث التحليل الوصفي الكيفي.

أشارت نتائج هذا البحث إلى أن (1) تطبيق طريقة التحفيظ في تعليم كتاب التوحيد بمعهد منار الهدى الإسلامي مالانج يتم بفهم الكلمات أو الجمل وتكرارها. في واقع الحال، يتم الجمع بين طريقة التحفيظ وطريقة تقليدية (sorogan). واستخدام طريقتين في تقييم حفظ الطلبة؛ أولاً: تسميع المتن (أن يسمع الطالب حفظه أمام أستاذه)، ثانياً: الاختبار التحريري (تشمل الأسئلة المتعلقة بالتوحيد). (2) يتم تطبيق طريقة التحفيظ بشكل فعال جداً على دراسة كتاب التوحيد. ويتضح فعالية أساليب التحفيظ من خلال الأهداف التعليمية المحققة، و استجابات الطلاب الجيدة، و علمية التعليم المواتية. (3) تتكون المعوقات التي تعترض تطبيق طريقة التحفيظ في تعليم كتاب التوحيد بمعهد منار الهدى الإسلامي مالانج من أمرين: أولاً، كمية المواد التعليمية التي تقدم واختلاف قدرة الطلبة على حفظها. والحل منه هو تقسيم المادة الواحدة إلى بعض الفروع. ثانياً، الطريقة التي درس بها المعلمون كان اتصاله على اتجاه واحد وأدى إلى الملل والإرهاق عندما بدأت عملية تعليم كتاب التوحيد. والحل منه هو تغيير التفاعل بين المعلم والطلبة باستخدام الاتصال على الاتجاهين. أو بكلمة أخرى التفاعل المتبادل سيجعل الطلبة أكثر نشاطاً في متابعة التعليم.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M.Mubasysyir Munir, M.Pd		Dr. H. M. Abdul Hamid, MA
NIPT:20140701 1 278		NIP: 19730201 1998031007

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, yaitu peradaban yang manusia dihadapkan dengan kemajuan zaman dan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak yang sangat besar terhadap akidah keislaman. Kemajuan itu jika dimanfaatkan secara baik akan mengokohkan keimanan seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah banyak membawa efek negatif bagi perkembangan akidah keislaman seseorang. Tidak sedikit umat yang telah menjadi korban dari dampak buruk globalisasi yang membuat identitas keislamannya mengalami pengaburan dan masa depan generasi muda semakin suram. Nurhidayat menyebutkan bahwa dampak globalisasi ini semakin kompleks terutama setelah terbukanya *turisme* internasional, tempat-tempat hiburan, kepariwisataan di berbagai kawasan yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk pornografi dan pornoaksi karena didukung oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi seperti televisi, DVD/VCD, jaringan internet, *hand phone* dengan fasilitas canggih dan sebagainya yang dapat membuat banyak generasi muda dan remaja kehilangan jati diri, krisis iman dan ilmu.³ Pada akhirnya akidah Islam dihadapkan pada suatu tekanan yang dapat melemahkan *ghirah*

³ Nurhidayat Muh. Said, *Dakwah Dan Problematika Umat Islam*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 1.

(semangat) keberagaman. Sehingga, seringkali tanpa disadari manusia telah mempertuhankan sesuatu selain dari Allah. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terdapat umat Islam yang tidak memperdulikan lagi shalat hanya karena memburu materi. Uang telah menjadi "tuhan baru" dalam mengisi aktivitas kehidupannya, sehingga kebutuhan spritual dilupakan.

Menurut Manan, Agama Islam tidak hanya menitikberatkan ajarannya pada persoalan iman kepada Allah sebagai tuntutan fitrah manusia, tetapi lebih memfokuskan doktrinnya pada aspek tauhid yang menjadi pondasi akidah dan ruh Agama.⁴ Yaitu, beriman kepada Allah yang Esa bagi alam semesta, yang Mencipta dan Mengatur, serta hanya kepada-Nya segalanya akan kembali. Sehingga dengan pembelajaran tauhid, umat Islam akan memiliki akidah yang kuat dan tidak akan berbuat syirik kepada Allah.

Manan juga mengemukakan bahwa tauhid adalah intisari Islam yang merupakan pesan semua Nabi. Sebagai agama terakhir, Islam datang bukan untuk membawa tradisi baru, tetapi untuk menegaskan kembali pesan tauhid yang telah didakwahkan oleh para Nabi dan Rasul.⁵ Terkait dengan dakwah tauhid ini, telah diterangkan di dalam al-Qur'an,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (Q.S. al-Anbiya': 25)

⁴ A. Manan Idris, (dkk), *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2009), hlm. 9.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

Aziza, menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Allah dengan tauhid yang menjadi landasannya.⁶ Maka Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, sebagaimana telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, khususnya Agama Islam hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Islam. Sedangkan intisari Agama Islam adalah Tauhid. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus ditempuh adalah penanaman akidah yang kuat dan lurus sejak dini melalui pembelajaran tauhid. Dengan akidah yang terpatri kuat maka seseorang tidak akan mudah goyah oleh rongrongan apapun. Ia memiliki benteng pertahanan yang kuat untuk menghadapi bujuk rayu dan godaan dunia.

Peran pendidikan Islam dalam penanaman akidah yang kuat dan lurus dapat dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai tauhid yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan islam. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang sampai saat ini terus berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui program-program pendidikan pesantren. Menurut

⁶ Aziza Meria, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 1 Februari 2012, hlm. 90.

Hasbullah, sebagaimana dikutip oleh Suddin, pesantren memiliki cita-cita terciptanya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sebab hakikat tujuan manusia yang sesungguhnya yaitu manusia paripurna. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional serta sehat jasmani dan rohani.⁷

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren kemudian menyusun seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam bentuk kurikulum. Menurut Saifuddin, kurikulum pada pesantren disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pesantren tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan kepada santri. Dalam proses pembelajaran pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.⁸ Oleh karena itu, sesuai dengan kurikulum pesantren, melalui pembelajaran kitab tauhid, pesantren menanamkan akidah kepada santri.

⁷ Suddin Bani, *Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015, hal. 272.

⁸ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, hal. 221-234.

Menurut Riyani, guru adalah komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.⁹ Sebagaimana ditegaskan oleh Widayati, bahwa metode mengajar merupakan salah satu dari seperangkat strategi belajar mengajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Tujuan belajar dapat dicapai dengan metode mengajar sebagai alatnya. Metode mengajar dapat digunakan sebagai strategi untuk mencapai tujuan belajar mengajar.¹⁰ Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran akan memengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran.

Menurut Thoriqussu'ud, dalam pembelajaran kitab kuning, pesantren menggunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain: hafalan, sorogan, wetonan atau bandongan, *mudzâkarah* dan *majlis ta'lim*.¹¹ Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy adalah pondok pesantren yang menggunakan pengajaran kitab sebagai kurikulum. Melalui pembelajaran kitab tersebut, santri diajarkan berbagai bidang keilmuan seperti akidah, Al-Qur'an, Hadis, nahwu shorof, fiqih, akhlak, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Ketika peneliti melakukan pengamatan, untuk menanamkan akidah pada santri, Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy memberikan kurikulum penuntasan kitab

⁹ Yani Riyani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal EKSOS, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012, hlm. 19.

¹⁰ Ani Widayati, *Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. III No. 1 – Tahun 2004, hlm. 66.

¹¹ Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmu Tarbiyah (*At-Tajdid*), Vol. 1, No. 2, Juli 2012, hlm. 234.

tauhid menggunakan metode hafalan. Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab kemudian guru menjelaskan arti kata.

Menghafal adalah suatu cara dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan cara mengingat materi yang ada di buku kemudian mengucapkan kembali tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut. Dalam hal ini menghafal diarahkan pada menjaga, memelihara, melindungi dan mengingat pelajaran (materi). Menurut Thoriqussu'ud, hafalan tidak selalu menekankan pada sejauh mana santri menghafal teks Arab yang diperintah oleh seorang guru, melainkan terdapat beberapa pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode hafalan ini sehingga menjadi model pengembangan kajian kitab kuning di pesantren. Model pengembangan dengan berdasarkan hafalan ini yaitu disamping menghafalkan teks Arab santri juga disuruh untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas.¹²

Berangkat dari sinilah peneliti ingin mengangkat penelitian tentang bagaimana penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang, mengetahui kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid beserta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang yang mempelajari kitab tauhid dengan menerapkan metode menghafal.

¹² *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang?
2. Bagaimana efektifitas metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang?
3. Apa saja kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diharapkan untuk dapat:

1. Mendeskripsikan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.
2. Mendeskripsikan efektifitas metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian-kajian keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa lapangan studi atau institusi yang mempunyai kepentingan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), tambahan pustaka bagi peneliti dan pembaca, serta sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya.

b. Pondok Pesantren

Agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut.

c. Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan metode menghafal pada pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren.

E. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi agar tetap fokus pada rumusan masalah. Peneliti memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini pada:

1. Menjelaskan bagaimana penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.
2. Menjelaskan efektifitas metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang
3. Menjelaskan kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dan solusinya dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan definisi istilah, perlu adanya penegasan definisi istilah dalam penelitian ini yang terdiri dari definisi tentang penerapan, metode, menghafal, dan kitab tauhid.

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Metode

Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

3. Menghafal

Menghafal adalah suatu cara dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan cara mengingat materi yang ada di buku kemudian mengucapkan kembali tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut.

4. Kitab Tuhid

Kitab tauhid adalah buku berbahasa arab yang berisi pasal-pasal dan bab-bab membahas tentang ilmu tauhid yang telah ditulis oleh para ulama dan dijadikan sumber rujukan atau kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren.

G. Penelitian Terdahulu

Pada kegiatan ini peneliti melakukan pencarian pada penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan dalam arah dan fokus pada penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Zainuddin (14760009), dengan judul Penerapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqqie Malang. Tesis, Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan tentang penerapan metode menghafal kitab tauhid dalam bentuk *nadzom* di sekolah dan keefektivan metode menghafal dalam memantapkan akidah peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aripin (5205018), dengan judul Pengajaran Ilmu Tauhid Di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009. Fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan metode pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren dan karakteristik pengajarannya.

Berbeda dengan arah dan fokus pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan pada penerapan metode menghafal dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaruu Al-Huda Al-Islamy Malang.

Table 1.1 Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mukhammad Zainuddin (14760009), "Penerapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqie Malang." Tesis, Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran akidah	Metitikberatkan pada penerapan dan keefektifan metode menghafal. Materi dalam bentuk <i>Nadzom</i> dan diajarkan pada Pendidikan formal.	Penelitian ini lebih fokus pada penerapan metode menghafal dan kendala yang muncul dalam penerapan metode menghafal serta menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

2	Aripin (5205018), "Pengajaran Ilmu Tauhid Di Pondok Pesantren At-Tauhidiah Cikura Bojong Tegal." Tesis, Institut Agama Negeri Walisongo, 2009	Membahas metode pembelajaran ilmu tauhid di Pondok Pesantren.	Mendeskripsikan metode pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren dan karakteristik pengajarannya.	Lebih fokus dan menitikberatkan pada penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren.
---	---	---	--	--

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, peneliti paparkan secara ringkas isi skripsi ini, yang terdiri dari 6 (enam) bab yang meliputi bab I-VI.

Bab I: Menyajikan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Memaparkan kajian pustaka yang berkaitan dengan kajian teori.

Bab III: memaparkan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data kualitatif, teknik pengambilan data, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data, dan analisis data dalam penelitian kualitatif.

Bab IV: Peneliti akan menyajikan hasil penelitian yaitu hasil observasi, wawancara peneliti kepada sumber data, dan dokumen, kemudian tindak lanjut dari hasil penelitian kualitatif, data yang diperoleh data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realitas yang ada di lapangan.

Bab V: Memaparkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dari awal-hingga akhir.

Bab VI: Memaparkan simpulan dan rekomendasi yang diambil dan disajikan dari serangkaian kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Selanjutnya ada daftar pustaka dan beberapa lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran kitab tauhid

1. Pengertian pembelajaran kitab tauhid

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Menurut Aminudin Rosyad, pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.¹⁴ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Benjamin S. Bloom, mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah utama yaitu kognitif dan nonkognitif. Ranah nonkognitif dibedakan lagi menjadi dua, yaitu ranah afektif dan

¹³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 4.

¹⁴ Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hlm. 11.

psikomotorik. Ketiga ranah tersebut sangat berhubungan dengan tujuan pembelajaran.¹⁵

Ranah kognitif adalah mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Secara singkat kognitif berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti dan diinterpretasikan peserta didik. Menurut Bloom tujuan kognitif yaitu: pertama, menambah pengetahuan (*knowledge*); termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, meniru dan mengungkapkan kembali. Kedua, pemahaman (*comprehension*); termasuk di dalamnya mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. Ketiga, penerapan (*application*); kemampuan menerapkan teori, prinsip, atau informasi ke dalam situasi yang baru. Keempat, analisis (*analysis*); mampu membagi suatu masalah yang kompleks ke dalam bagian-bagian kecil untuk ditelaah satu persatu. Misalnya peserta didik mengerti syarat dan rukun wudhu, sholat dan puasa.¹⁶

Ranah afektif mengutamakan perasaan, emosi, atau sikap. Ranah afektif berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu. Tujuan afektif meliputi penentuan sikap, apresiasi, nilai-nilai, evaluasi, menyenangkan, dan menghormati. Tujuan afektif dicapai melalui lima tahap, yaitu: tahap menerima, tahap menjawab, tahap menilai, tahap mengorganisasikan, dan tahap sudah menjadi ciri.

¹⁵ Hindatulatifah, *Ranah-Ranah Pembelajaran Dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008, hlm. 60.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

Misalnya menghargai orang lain, melakukan perbuatan terpuji, dan benci pada hal-hal yang dilarang Agama.¹⁷

Ranah psikomotorik mengutamakan keterampilan otot, atau gerak, atau tindakan yang memerlukan pengorganisasian otot. Tujuan psikomotorik yaitu tujuan yang berhubungan dengan keterampilan atau keaktifan fisik (*motor skills*). Misalnya melakukan wudhu dengan benar, melakukan gerakan sholat dengan tertib, dan lain sebagainya.¹⁸

Kitab berasal dari bahasa Arab yaitu “*kataba - yaktubu – katban - wa kitâbatan- wa kitâban*” yang memiliki arti tulisan. Secara istilah kitab memiliki definisi yang sama dengan al-Qur’an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir. Karena kitab adalah salah satu nama dari nama-nama al-Qur’an. Tetapi yang dimaksud dengan kitab pada penelitian ini adalah buku berbahasa Arab yang berisi pasal-pasal dan bab-bab yang membahas ilmu pengetahuan Islam seperti fikih, hadis, tauhid, tafsir, ushul, dan sebagainya yang ditulis oleh ulama salaf maupun khalaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.¹⁹ Kitab yang digunakan sebagai bahan ajar utama di pondok pesantren juga dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Tauhid secara etimologi, berasal dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhîdan* yang berarti mengesakan, menyatakan atau

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Zubaidi, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Waljamaah)* (Semarang : LP.Ma’arif NU Jawa Tengah, 2002), hlm.9.

mengakui Yang Maha Esa.²⁰ Dalam kamus agama dijelaskan tentang pengertian tauhid yaitu:

“Tauhid adalah meng-Esakan Tuhan, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.”²¹

Secara terminologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Al-

Junaid bahwa tauhid adalah:

التوحيد أفراد القديم من المحدث

*Artinya: Tauhid adalah mensucikan Allah yang tidak mempunyai permulaan dari menyerupai makhlukNya.*²²

Yang dimaksud dengan *Al-Qadîm* adalah Allah yang tidak memiliki permulaan, sedangkan *Al-Muhdats* adalah makhluk.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

*Artinya: Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (QS Asy Syuura: 11)*²³

Dan ketika Rasulullah saw ditanya: perbuatan apa yang paling utama?

Rasulullah saw menjawab:

إيمان بالله ورسوله (رواه البخاري)

Artinya: iman kepada Allah dan RasulNya (H.R Al Bukhari)

Sedangkan menurut Syaikh Bakar Rojab dalam kitab *Hidâyatul*

Murîd ila Jauhârotit Tauhîd bahwa Tauhid adalah:²⁴

²⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Muhammad Yunus Wa Dzurriyah, 2009), hal. 494.

²¹ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), hlm. 353.

²² Syabab Ahlusunnah Wal Jama'ah, *Akidah Ahlusunnan Wal Jama'ah* (Jakarta: Syahamah Press, 2012), hlm.95.

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 484.

علم يقدر به على إثبات العقائد الدينية المكتسبة من أدلتها اليقينية

Artinya: Ilmu yang membahas hal-hal menetapkan akidah Agama dengan dalil yang meyakinkan.

Pengertian tauhid menurut Syaikh Bakar Rojab ini memiliki pengertian yang sama menurut Hasbi ash-Shiddieqy yang merumuskan tauhid sebagai ilmu. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, atau pun dalil *wijdani* (perasaan halus).²⁵

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan tauhid, yakni:

a. Iman

Menurut Asy'ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah *'itiqad*. Sedangkan amal adalah bukti iman namun tidak dinamai iman.

Ulama Salaf di antaranya Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i, iman adalah

اعتقاد بالجنان و نطق باللسان و عمل بالأركان

Artinya: "Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh".²⁶

²⁴ Syaikh Bakar Rojab, *Hidayatul Murid ila Jauharotit Tauhid* (Damaskus: Daarul Khoir, 1993), hlm. 9.

²⁵ Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 2001), hlm.1

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI 2004), hlm. 4

b. Akidah

Akidah Menurut bahasa adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut Yunahar Ilyas akidah adalah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketenteraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.²⁷

Maka ilmu tauhid disebut juga ilmu Akidah karena pokok pembicaraannya adalah pokok-pokok kepercayaan agama yang menjadi dasar agama Islam. Oleh karena itu, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.²⁸

Dari kedua definisi di atas, yaitu definisi kitab dan tauhid, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kitab tauhid adalah buku berbahasa Arab yang berisi pasal-pasal dan bab-bab membahas tentang ilmu tauhid yang telah ditulis oleh para ulama salaf maupun khalaf dan dijadikan sumber rujukan atau kurikulum yang diajarkan di pesantren.

²⁷*Ibid.*, hlm. 1.

²⁸ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1993), hlm. 2.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kitab tauhid adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar kitab tauhid, yaitu buku berbahasa Arab yang berisi pasal-pasal dan bab-bab membahas tentang ilmu tauhid yang telah ditulis oleh para ulama salaf maupun khalaf dan dijadikan sumber rujukan atau kurikulum yang diajarkan di pesantren dengan baik.

2. Tujuan pembelajaran kitab tauhid

Melalui pembelajaran kitab tauhid peserta didik akan memperoleh ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu yang memberikan bekal pengertian tentang pedoman keyakinan hidup manusia, secara kodrati manusia diciptakan Allah di dunia ini, berkekuatan berbeda antara manusia satu dengan yang lain, tidak sedikit manusia di dalam mengarungi samudra hidup yang luas itu, kehilangan arah dan pedoman sehingga dia menjadi sesat. Di situlah ilmu tauhid berperan untuk memberikan arah dan pedoman agar manusia selalu tetap sadar akan kewajibannya. Menurut Zainuddin tujuan mempelajari ilmu tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Agar memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Kalau hanya mengandalkan kemampuan akal saja, maka tidak akan ada yang pernah berhasil mencapai kepuasan dan kebahagiaan.

- b. Mengetahui sifat Allah dan Rasul-Nya.
- c. Agar terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan.
- d. Agar terhindar dari pengaruh faham-faham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) saja.²⁹

3. Jenis Dan Bentuk Kitab Tauhid

Kitab tauhid sebagai materi biasanya dalam bentuk *syair* atau *nazham*. Akan tetapi tidak sedikit kitab tauhid yang di sajikan dengan gaya penyajian yang lain. Sebagai sumber ilmu tauhid, kitab tauhid pada umumnya dalam gaya penyajian dan pemaparannya dapat dikelompokkan menjadi:

a. Kitab-kitab *Natsr* (esai)

Kitab *natsr* adalah kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan esai (*natsr*). Keuntungannya adalah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (*dlamir*) yang berulang sehingga sulit mencari rujukannya (*a'idnya*). Kitab jenis *natsr* ini adalah yang paling banyak dan paling umum.

b. Kitab *Nazham*

Cara penyajian materi yang lain adalah dengan menggunakan *nadzam* atau *syi'ir* (sair). Kitab-kitab tauhid yang

²⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 8.

memanfaatkan gaya ini cukup banyak, biasanya terbatas pada kitab-kitab untuk kalangan para pemula. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan menggunakan metode ini adalah untuk mempermudah, terutama bagi pemula terutama dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersamaan menghafal materi melalui nyanyian akan lebih mudah dilakukan. Dibanding dengan pola natsr, pola *nadzam* ini memiliki kesukaran tersendiri, yaitu dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi.³⁰

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab tauhid dapat dibagi atas dua macam, yaitu:

- a. *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nazam* atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa); *syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing.
- b. Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).³¹

³⁰ Bisyri, Abdul Mukti, (dkk), *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok PesantrenSalafiyah, 2002), hlm. 17.

³¹ Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 334.

4. Bagian-bagian pembinaan tauhid

Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi menjelaskan bahwa yang dimaksud tauhid sebagai inti keimanan merupakan pokok dan pondasi yang di atasnya berdiri syariat Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan merupakan syariat yang dianggap sebagai buah dari keimanan itu. Keimanan disebut juga akidah, dan amal disebut juga dengan syari'ah. Keduanya saling bertalian dan berhubungan, tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Karena itu, dalam al-Qur'an, penyebutan iman sering di gandengkan atau diikuti dengan penyebutan amal shaleh.³²

Ahmad Tafsir menegaskan kepada kita bahwa iman itu letak atau tempatnya di dalam hati, bukan di kepala. Iman itu rasa bukan logika.³³ Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 14,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Hujurat: 14).

Apabila iman letaknya di dalam hati, maka penanamannya tentu berbeda dari penanaman ilmu pengetahuan lainnya. Penanaman atau

³² Abdul Hadi, *Metode Pengajaran Ilmu Tauhid*. Jurnal Al 'Ulum Vol.56 No.2 April 2013, hlm 2.

³³ *Ibid.*

pembinaan tauhid menurut imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Abdul Hadi terdiri dari tiga faset³⁴, yaitu:

a. Faset 1: Penanaman Akidah

Al-Ghazali mengibaratkan pendidikan akidah pada diri seseorang seperti penanaman sebatang pohon yang baik (*syajarah thayyibah*) sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24, yaitu:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (786)³⁵ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (Q.S. Ibrahim: 24).

Faset ini berlaku bagi semua orang. Tujuannya adalah agar setiap orang mengimani kebenaran akidah yang benar. Orang yang demikian sudah menjadi seorang mukmin, dan jika meninggal akan terlepas dari siksaan api neraka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada dua hal yang penting, yaitu materi dan metode. Dari segi materi, akidah sebagai pohon yang ingin ditanamkan adalah kandungan makna dua kalimat syahadat yang mencakup tiga pokok keimanan yaitu tentang Allah dengan segala sifat-Nya, kerasulan Muhammad, dan hari akhirat. Karena faset ini merupakan penanaman awal

³⁴ *Ibid.*, hlm 3.

³⁵ (786) Termasuk dalam kalimat yang baik adalah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *laa ilaaha illallaah*.

untuk semua orang, maka dari sisi materi akidah yang disajikan tidak disertai argument apa pun, baik tekstual maupun rasional. Di sini memang yang diinginkan adalah agar orang menjadi beriman, walaupun secara taklid. Iman dengan taklid disebut Al-Ghazali dengan *îmânul awwan*, sebagai hasil dari faset ini.

Metode yang digunakan dalam faset ini adalah pengajaran tauhid sejak usia dini, yaitu sejak seseorang sudah mulai menghafal kalimat-kalimat pendek, maka dimulailah mengenal istilah-istilah dalam akidah, agar dia bisa menghafalnya satu demi satu. Kemudian secara gradual dijelaskan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut agar bisa dipahami sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Menurut al-Ghazali faset-faset yang dilalui menuju terwujudnya "iman" dalam diri seseorang adalah: menghafal materi, memahaminya, menyimpulkan, meyakini, dan membenarkannya.

b. Faset 2: Pemantapan Akidah

Faset ini bertujuan agar akidah yang sudah tertanam dalam diri seseorang semakin bertambah kokoh, kuat, dan tidak tergoyahkan. Pemantapan akidah ini terutama ditujukan kepada dua kelompok manusia. Pertama mereka yang puas dengan materi akidah yang diberikan tanpa argumen, sehingga keyakinan mereka terhadap akidah tersebut belum mantap atau bisa ragu karenanya. Kedua, orang-orang yang mudah terganggu atau terpengaruh oleh ahli bid'ah yang berusaha menarik mereka

yang sudah berakidah secara benar, agar mereka ragu-ragu sehingga beralih ke akidah yang batil.

Metode yang digunakan dalam faset ini disesuaikan dengan kedua objek tersebut. Terhadap yang pertama perlu diajarkan al-Quran dan tafsirnya, Hadis dan pengertiannya, mengintensifkan pelaksanaan ibadah, dan banyak bergaul dengan orang-orang saleh. Sedangkan untuk yang kedua, perlu digunakan metode *mujâhadah* atau dialektika atau dialog. Karena golongan ahli bid'ah menggunakan argument-argument rasional, maka dalam metode ini juga dipergunakan argumen rasional, baik untuk mematahkan argument lawan maupun untuk memperkuat atau mempertahankan kebenaran akidah yang sudah dimiliki. Sebagaimana sudah ditegaskan bahwa yang menjadi objek dalam faset ini hanyalah orang-orang tertentu yakni dua golongan yang disebutkan tadi, tidak secara umum. Sebab faset ini lebih bersifat antisipatif terhadap kemungkinan munculnya kenyataan tersebut. Sebagai hasil dari faset ini adalah diperolehnya peringkat kedua yaitu *îmân al-mutakallimîn*. Statusnya setingkat lebih tinggi dari *îmân al-awwam*.

c. Faset 3: Penghayatan Akidah

Faset ini bertujuan agar orang beriman dapat menghayati hakikat kebenaran akidah yang diyakininya. Dalam faset ini, akidah dihayati dengan menempuh metode kaum sufi yaitu

menghayati kebenaran materi akidah yang diyakini dengan pengetahuan (*ma'rifah*) yang diterima langsung dari Allah melalui proses *kasyaf* (terbukanya hijab). Karena keyakinan itu diperoleh melalui *kasyaf* maka iman yang dihasilkannya disebut *îmân al'arifin*, yang setingkat lebih tinggi dari *îmân al-mutakallimîn*. Faset ini tidak untuk semua orang, melainkan hanya bagi orang yang ingin meningkatkan kualitas imannya. Karena penghayatan ini merupakan pengalaman batin, maka ia bersifat individual yang hanya diketahui oleh yang bersangkutan dan Tuhan, tidak menjadi konsumsi umum.

Metode yang digunakan dalam faset ini adalah metode sufi, yaitu *suluk* (menapaki jalan menuju Tuhan) suatu sistem dalam praktik sufime. Praktik *suluk* yang ditawarkan dalam faset ini adalah melakukan amal secara intensif; menaqwakan diri dari memperturutkan hawa nafsu, dan mengintensifkan *riyadhah* dan *mujahadah*. Selain itu, dianjurkan untuk membaca literature seperti *Ihya `Ulumiddin*, terutama bagian tasawuf, juga *al-Maqshad*, dan *al-Madhinun biha'ala Ghayr Ahliha*.

Ketiga faset yang dijelaskan di atas merupakan satu kesatuan dari segi metodologis dan juga merupakan tiga dimensi fungsi akidah yang komprehensif dalam menghadapi manusia yang mempunyai keragaman potensi dan kondisinya. Kendati demikian, dalam praktiknya faset-faset itu tidaklah merupakan penjenjangan dari faset

1 sampai 3. Artinya, bisa saja seseorang yang sudah mempunyai iman langsung ke faset 2 atau faset 3.

5. Metode Pembelajaran Tauhid

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Karena seni dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah adigum yang berbunyi:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Artinya: Metode itu lebih penting daripada materi.

Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. "Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik."³⁶

Menurut M. Zurkani Jahja dalam Abdul Hadi, metode yang dapat digunakan sesuai dengan pembinaan tauhid pada setiap faset adalah metode menghafal, metode diskusi/dialog, metode *suluk*.

a. Metode menghafal

Metode menghafal adalah metode yang sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan, dan khususnya di pesantren.

³⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 39.

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode menghafal adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks.³⁷ Menurut M. Zurkani Jahja dalam Abdul Hadi menegaskan bahwa metode menghafal dapat diterapkan sejak usia dini, yaitu sejak seseorang sudah mulai menghafal kalimat-kalimat pendek, maka dimulailah mengenal istilah-istilah dalam akidah, agar dia bisa menghafalnya satu demi satu. Kemudian secara gradual dijelaskan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut agar bisa dipahami sesuai dengan perkembangan intelektualnya.³⁸ Artinya santri tidak hanya terpaku dalam teks-teks yang ada dalam kitab tauhid sebagai bahan hafalannya, tetapi santri juga harus memahami arti teks-teks dan istilah-istilah yang ada pada kitab tauhid sesuai dengan penjelasan kyai atau usatadz. Sebab jika pemahamannya salah maka kesimpulannya pun menjadi salah, sehingga akan berdampak buruk pada keyakinannya, yaitu dimana santri memiliki keyakinan yang salah akibat dari pemahaman yang salah. Oleh karena itu, menurut imam Al-Ghazali faset-faset yang harus dilalui menuju terwujudnya "iman" dalam diri

³⁷ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 45.

³⁸ Abdul Hadi, *op.cit*, hlm 3.

seseorang adalah: menghafal materi, memahaminya, menyimpulkan, meyakini, dan membenarkannya.³⁹

Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan pada santri.⁴⁰ Evaluasi pertama ini dilakukan untuk menjaga hafalan dan pemahaman dari materi yang telah diberikan sebelumnya, sedangkan evaluasi kedua dilakukan untuk kesempurnaan hafalan dan pemahaman para santri.

b. Metode diskusi/dialog

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁴¹ Dalam pesantren metode ini lebih dikenal dengan sebutan metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il*. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang

³⁹ *Ibid.*.

⁴⁰ Zamarkhsyari Dhofier, *op.cit*, hlm. 45.

⁴¹ Arief Armai, *op.cit*, hlm. 149-150.

menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.⁴²

c. Metode suluk

M. Zurkani Jahja dalam Abdul Hadi menegaskan bahwa metode *suluk* (menapaki jalan menuju Tuhan) merupakan suatu sistem dalam praktik sufime. Praktik *suluk* adalah melakukan amal secara intensif; menaqwakan diri dari memperturutkan hawa nafsu, dan mengintensifkan *riyadhah* dan *mujâhadah*. Imam al-Ghazali lebih mengutamakan *mujâhadah* dan menghilangkan sifat-sifat tercela, menghindari segala hal dunawiah, dan menghadapkan muka hanya kepada Allah (*tawajjuh*). Jika metode ini berhasil di lakukan, maka Allah sendiri yang akan menguasai hati hamba-Nya, dan menganugrahkan nur keilmuan dalam jiwanya. *Mujâhadah* dan *riyadhah* adalah metode para sufi atau calon sufi yang dijalani atas petunjuk dari al-Sunnah dengan penekanan kesesuaian antara amaliah lahiriah dan amaliah batiniyah. *Mujâhadah* adalah memerangi atau mencegah kecenderungan hawa nafsu dari

⁴² Zamarkhsyari Dhofier, *op.cit*, hal 44

masalah-masalah duniawi. *Mujâhadah* yang lazim berlaku di kalangan orang 'awam adalah berupa perbuatan-perbuatan lahiriah yang sesuai dengan ketentuan syari'at. Sementara di kalangan *khawash*, *mujâhadah* dimaknai sebagai usaha keras menuscikan batin dari segala akhlak tercela. Para sufi mensyaratkan adanya pertobatan sebelum seseorang sufi atau calon sufi menjalani *mujâhadah*. *Mujâhadah* lazimnya dilakukan dengan memperbanyak ibadah puasa dan shalat sunnah. Memerangi hawa nafsu pada dasarnya bertujuan untuk mensucikan hati dan jiwa dari segala kotoran yang akan menjadi hijab atau penghalang antara sang hamba dengan Allah. *Mujâhadah* dan *riyadhah* merupakan landasan dalam kerangka mengaktualisasikan kesempurnaan manusia dan jalan yang mesti ditempuh dalam pergerakan mencapai Maqom tertinggi yaitu *ma'rifatullah*. al-Ghazali memandang *ma'rifatullah* bukanlah hasil dari kontemplasi spekulatif tentang Allah, melainkan berkat latihan-latihan spiritual (*riyadhoh*) yang dilakukan melalui praktek tarekat.⁴³

Pondok pesantren juga menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran kitab tauhid. Metode pembelajaran kitab tauhid di pondok pesantren adalah:

⁴³ Suteja, *Kepribadian Sang Wali Allah* (Cirebon: Cirebon Publishing, 2016), hlm. 157-160

a. Metode Sorogan atau cara belajar individual.

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai.”⁴⁴

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab atau kitab-kitab yang diajarkan.

b. Metode Bandongan atau Waton (halaqah atau Klasikal)

Istilah wetonan diambil dari kata “wektu” (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah sholat fardlu. Metode ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk mengelilingi kyai yang

⁴⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan DuniaPesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 7

sedang membacakan kitab, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bendongan.

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar atau lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”⁴⁵

Dalam halaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi Alim. Melalui pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaianya.

c. Metode musyawarah atau *bahtsul masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan

⁴⁵Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, hlm. 28.

sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.⁴⁶

d. Metode pengajian pasaran.

Metode ini merupakan kegiatan belajar santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan. Metode ini lebih mirip dengan metode bendongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesainya" kitab yang dipelajari.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini biasanya hampir sulit dievaluasi. Tanda keberhasilannya yang paling dapat diukur adalah apabila pengajian itu dapat diselesaikan, atau kitab dapat dibaca hingga selesai.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 44

e. Metode hafalan (*Muhâfazhah*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan pada santri.⁴⁷

B. Penerapan Metode Menghafal

1. Pengertian Metode Menghafal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸ Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

selalu merupakan hasil eksperimen.⁴⁹ Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah.⁵⁰

Kata menghafal berasal dari kata *hafiza – yahfazu - hifzan* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi.⁵¹ Dalam kamus bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵² Tradisi hafalan sudah sejak lama berkembang di pesantren, di sana keilmuan dianggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks.⁵³

Mengenai pengertian metode hafalan, Maksum dalam bukunya “Pola Pembelajaran di Pesantren” menerangkan sebagai berikut:

“Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 141.

⁵¹ Muhammad Yunus, *op.cit.*, hlm. 105.

⁵² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 318.

⁵³ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 114.

ustadz/kyainya secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut”.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode menghafal kegiatan belajar dengan cara menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan yang lain di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru.

2. Teknik pembelajaran

Menurut Syamsuddin, dalam proses pembelajaran, hendaknya diseimbangkan (*balancing*) antara aspek afektif (nilai atau sikap) dan kognitif (hafalan dan pemahaman rasional). Karena metode hafalan ini juga menyebabkan peserta didik cepat jenuh, terutama di pesantren yang menerapkan sistem klasikal. Kemudian, jika terdapat minat terhadap hafalan, hanya karena motivasi *barokah* (suatu motivasi yang mengarah pada religio-mistis dan sebaliknya), kurang mengarah pada keilmuan.⁵⁵

Akan tetapi jika metode menghafal ini di terapkan bersamaan dengan teknik pembelajaran akan mampu mengurangi kejenuhan pada peserta didik. Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Teknik ini bersifat operasional-implimentatif.⁵⁶

⁵⁴Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren KelembagaanAgama Islam Departemen Agama, 2003), hlm. 100.

⁵⁵ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 154-155.

⁵⁶ Syamsuddin, Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm.83.

Dalam menerapkan metode menghafal diperlukan teknik (langkah-langkah). Ada 4 macam teknik menghafal⁵⁷, yaitu:

- a. Teknik memahami kata atau kalimat. Dilakukan dengan cara memahami materi yang akan dihafalkan, dibaca berkali-kali, berusaha menghafal dengan menutup buku, kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada guru.
- b. Teknik mengulang. Dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan menghafalkannya.
- c. Teknik mendengar sebelum menghafal. Dilakukan dengan cara materi yang akan dihafalkan didengarkan terlebih dahulu melalui rekaman (VCD/CD) secara berulang-ulang secara konsentrasi. Kemudian dihafalkan.
- d. Teknik menulis sebelum menghafal. Dilakukan dengan cara menulis dahulu materi yang akan dihafal di buku, lampiran, atau sobekan kertas, kemudian dihafalkan.

Selain teknik di atas, pengucapan atau pelafalan dapat dilakukan dengan berbagai teknik yang lain, bisa dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka langsung) kepada gurunya atau dilakukan secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus maupun tidak. Peserta didik yang sudah hafal suatu teks tertentu dengan baik, ia dipersilahkan gurunya untuk menghafalkan teks berikutnya. Demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah di tentukan berhasil dicapai atau dilampui. Metode

⁵⁷ Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 52.

hafalan ini dapat juga di kombinasi dengan metode sorogan, yaitu setelah para santri mendapat materi pelajaran tertentu dari sebuah kitab, santri tersebut disuruh menghafal teks yang telah dipelajari tadi untuk disetorkan (diucapkan secara hafal) pada pertemuan berikutnya.⁵⁸

3. Evaluasi

Menurut Mujamil Qomar, untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan metode hafalan ini, ada dua cara yang yang bisa dilakukan. Pertama, evaluasi yang dilakukan pada setiap kali tatap muka dimana seorang santri menyetorkan kepada guru tugas hafalan-hafalannya. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan pelajarannya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil menghafalkan dengan baik, ia di haruskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

Kedua, evaluasi pada saat telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepadanya. Seorang guru menyuruh santri untuk mengucapkan pada bagian-bagian tertentu yang dimintanya atau disuruh melanjutkan kalimat/lafaz} yang diucapkan oleh gurunya tersebut. Evaluasi model kedua ini disebut juga evaluasi dengan sistem acak.⁵⁹

Jadi, evaluasi yang biasa dilakukan ketika menggunakan metode menghafal adalah setoran hafalan setiap kali tatap muka dan setiap selesai pembelajaran.

⁵⁸ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm.100-101.

⁵⁹*Ibid.*, hlm.101-102.

4. Kelebihan dan kelemahan metode menghafal

Menurut Achmad Hasan dan Himmatul Ulya, metode menghafal mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode menghafal adalah:

- a. Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar.
- b. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya.
- c. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
- d. Membangkitkan rasa percaya diri.
- e. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah.
- f. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Selain memiliki kelebihan, metode menghafal juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu:

- a. Pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalnya saja.
- b. Tidak dapat berargumen menurut pemahamannya sendiri. Karena argumen yang ia sampaikan di sekolahnya hanya dari hasil menghafal materi pelajaran.
- c. Kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya. karena tidak terbiasa.

- d. Terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan dan diperlukan ketika akan menghadapi ulangan saja. Setelah itu terabaikan.
- e. Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental.
- f. Kurang tepat diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan membutuhkan perhatian yang lebih.

Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam menerapkan metode menghafal, yaitu:

- a. Apa saja yang akan dihafalkan oleh siswa sebaiknya terlebih dahulu dijelaskan dan diterangkan oleh guru sehingga siswa benar-benar memahami materi pelajarannya. Jangan sampai siswa hanya menghafal sedangkan ia belum paham.
- b. Menghafal harus diberi latar belakang dan penjelasan yang cukup. Dengan demikian bahan tersebut akan lebih mudah dihafal dan mudah diingat.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya menghafal, karena untuk menghafal sesuatu dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu.
- d. Menentukan teknik yang lebih efektif, menghafalkan keseluruhan atau bagian-bagian yang penting saja (*mind map*).⁶⁰

⁶⁰ Achmad Hasan dan Helina Himmatul Ulya, *Metode Menghafal* (<http://makalahlin.blogspot.co.id/2013/11/metode-menghafal.html>, diakses pada tanggal 22 agustus 2017, pukul 12.15 wib).

C. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode menghafal

Menurut Widayati, metode mengajar adalah strategi dalam mencapai tujuan belajar mengajar harus dipilih dan ditentukan lebih dahulu sebelum diselenggarakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang telah ditentukan perlu didukung oleh metode mengajar yang tepat. Guru dapat menentukan lebih dari satu tujuan belajar mengajar dan dapat menggunakan beberapa metode mengajar. Dalam praktek guru sering membuat kombinasi dari beberapa metode mengajar guna mempermudah pencapaian tujuan belajar mengajar.⁶¹

Widayati di dalam jurnalnya mengutip pendapat Syaiful Bahri bahwa pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode tertentu yang tidak dapat dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh tujuan yang telah dirumuskan adalah menyusun laporan keuangan, untuk mencapai tujuan tersebut maka metode diskusi misalnya kurang cocok untuk digunakan. Metode demonstrasi dan latihan lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Metode mengajar harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain metode mengajar harus tunduk pada tujuan.⁶²

Menurut Tahar Yusuf dan Saiful Anwar, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:⁶³

⁶¹ Ani Widayati, *op. cit*, hlm. 67.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 7-10.

1. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
2. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
3. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memerhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
4. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar di mana berlangsung.
5. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
6. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.

7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Selanjutnya, menurut Tahar Yusuf dan Saiful Anwar bahwa diperlukan adanya prinsip-prinsip dalam penentuan metode pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memerhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memerhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.

⁶⁴ *Ibid.*

4. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
5. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
6. Prinsip penghiburan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

Dengan memerhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memerhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai dan baik digunakan dalam proses belajar mengajar

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, metode yang sesuai dan baik digunakan dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:⁶⁵

1. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.

⁶⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 56.

2. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
3. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
4. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
5. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

D. Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, efektifitas berasal dari kata “efektif” berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.⁶⁶ Sutikno mengemukakan bahwa pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁷ Sedangkan menurut Dick dan Reiser, pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Pembelajaran yang efektif memudahkan peserta didik untuk belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep,

⁶⁶Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surakarta: pustaka mandiri, 2011), hlm 45.

⁶⁷M. S, Sutikno, *Pembelajaran Efektif: Apa Dan Bagaimana Mengupayakannya?* (Mataram: NTP Press, 2005), hlm. 7.

cara hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.⁶⁸ Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.

2. Ciri-Ciri Efektivitas

Slavin menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan empat indikator, yaitu: a. Kualitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau ketrampilan yang disajikan; b. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauhmana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru; c. Insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan; serta d. Waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁶⁹

⁶⁸Bambang, Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 288.

⁶⁹Deski Diana, "*Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Posing pada Pokok Bahasan Lingkaran Siswa Kelas VIII –A SMP Negeri 18 Malang*", *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UM, 2007, hlm. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷¹ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai alat (*instrumen*), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded teori*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batasan yang ditentukan fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷²

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷² *Ibid.*, hlm. 8-13.

Disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁷³ Artinya data yang terkumpul berupa data-data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika, namun data tersebut di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁷⁴ Adapun jenis penelitian yang diteliti berupa studi kasus tentang penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islami Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan untuk mencari data. Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 8.

⁷⁴ Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 11.

mengemukakan sebagai berikut: kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian.⁷⁵

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Selain itu peneliti juga menjadi santri yang mengikuti proses pembelajaran. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.⁷⁶ Sedangkan Menjadi anggota kelompok subjek yang diteliti sehingga tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya.⁷⁷

C. Lokasi Penelitian

Penelitian skripsi ini diadakan di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dengan alamat Jalan Simpang Akordion No. 33 Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 196.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 168-169.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 164.

dan lain-lain. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh.⁷⁸ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder tersebut adalah:

1. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.⁷⁹ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengajar/ustadz sebagai pelaku penerapan metode menghafal dan santri sebagai subyek dalam penerapan metode tersebut. Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi.
2. Sedangkan, data skunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya,⁸⁰ yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian,

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 106.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 56.

⁸⁰ *Ibid.*.

keadaan sarana dan prasarana, arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian dan foto kegiatan pembelajaran sebagai tambahan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik atau cara sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.⁸¹

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut sertadalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

⁸¹ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), hlm. 52

- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.⁸²

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah:

- a. Gambaran secara umum Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang, seperti: letak geografis, keadaan pondok pesantren, keadaan para santri dan sarana prasarana.
- b. Gambaran penerapan metode menghafal dalam pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.
- c. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.
- d. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Metode Interview (Wawancara)

Menurut Moleong, wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁸³

Sanafiah Faisal, juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan

⁸² Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 71-72

⁸³ Lexy Moleong, *op.cit*, hlm. 186.

pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).⁸⁴

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deeft interview*), dengan instrument *guideinterview*. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun responden yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah: pengasuh, *asatidz*, dan para santri.

Data yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Tentang penerapan metode menghafal dalam pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.
 - b. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.
 - c. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut.
3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan

⁸⁴ Sanafiah Faisal, *op.cit*, hlm. 52.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan pondok pesantren yang meliputi perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana pendidikan.⁸⁵ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono, megemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus merupakan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.⁸⁶ Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis*

⁸⁵ Sugiono, *op.cit*, hlm. 240.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 237

Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁸⁸

3. Kesimpulan (*Conclution*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 247.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 249.

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁹

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; b. melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; c. menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

G. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan (realibilitas) serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹⁰

Ada tiga teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data. Pertama adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 253.

⁹⁰ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁹¹ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua adalah triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹² Ketiga adalah triangulasi dengan teori, yaitu membandingkan data dengan teori.⁹³

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong, ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:⁹⁴

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian. Kemudian peneliti mengurus perizinan pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*, hlm. 331.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm 127

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data dan memaparkan data secara akurat.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5. Tahap Evaluasi Dan Pelaporan

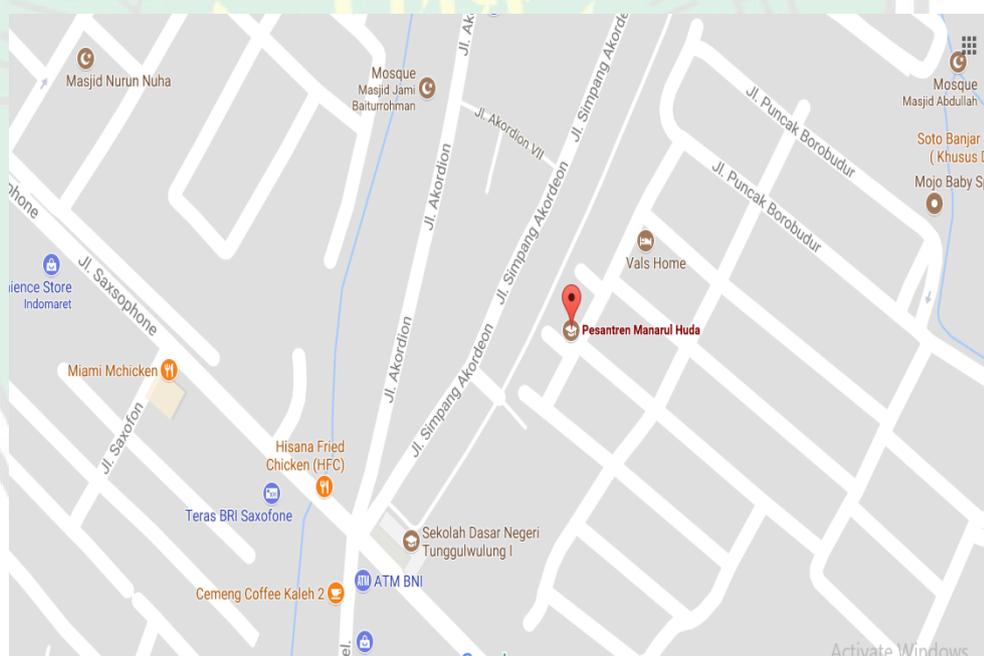
Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Berdasarkan akta yayasannya No. AHU-0043601.AH.01.04 Tahun 2016 Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang beralamat di Jl. Simpang Akordion No. 33 RT 004 RW 002 Tunggulwulung Kec. Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur. Di bawah ini adalah denah lokasi apabila dicari melalui Google Maps.⁹⁵



Gambar 4.1. Denah Lokasi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

⁹⁵ Lokasi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang (<https://www.google.co.id/maps/place/Pesantren+Manarul+Huda/@-7.932085,112.6124363,17z/data=!4m2!1m6!3m5!1s0x2e788208a8847da1:0x6d985f0cf808614a!2sPesantren+Manarul+Huda!8m2!3d-7.932085!4d112.614625!3m4!1s0x2e788208a8847da1:0x6d985f0cf808614a!8m2!3d-7.932085!4d112.614625?hl=en>), diakses pada 13 Maret 2018 Pukul 06.30 wib.

Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang berdiri pada tahun 2005 di bawah Yayasan Manaaru Al-Huda Al-Islamy dengan akta pendirian No. AHU-0043601.AH.01.04 Tahun 2016. Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang di asuh oleh K.H. Choirul Anam yang menerapkan kurikulum pesantren tradisional dalam pengajarannya. Penerapan kurikulum tradisional ini dapat dilihat pada data dokumen susunan kurikulum yang menjadikan kitab kuning sebagai acuan dalam pembelajaran.⁹⁶ Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang berakidah akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang yaitu:

1. Visi

Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang mempunyai visi sebagai lembaga pendidikan Islam melalui pendidikan, pengajaran dan dakwah, mampu mencetak juru dakwah *Ahlussunnah Waljama'ah*.

2. Misi

Misi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang adalah perwujudan dari visi. Adapun Misi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang adalah:

- a. Menanamkan jiwa tauhid untuk menjadi perisai yang kokoh dalam setiap kondisi;
- b. Mengantarkan santri memiliki kekuatan iman, kemanfaatan ilmu, amal sholeh dan akhlak yang mulia;

⁹⁶ Tim Pengembangan Pondok Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy, *Profil Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy*, hlm. 8-11.

- c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam untuk menghasilkan kader-kader muslim yang berkarakter Islam;
- d. Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Memberikan bimbingan keterampilan sebagai keahlian individu;
- f. Menyelenggarakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian ataupun media dakwah lainnya;
- g. Menjunjung tinggi, mengamalkan dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.⁹⁷

Berdasarkan data santri pada profil Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menunjukkan bahwa santri bersifat heterogen dalam tingkatan umur dan pendidikan. Dalam tingkatan umur santri Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang di antara umur 10 sampai 25 tahun. Sedangkan dalam tingkatan Pendidikan santri Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang di antara jenjang Sekolah Dasar, MTs, SMK, dan Universitas.⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Hasbullah selaku Pengurus Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang bahwa dalam pembelajaran dibagi menjadi 3 kelas, yaitu: kelas 1 (satu), kelas 2 (dua), kelas 3 (tiga). Pembagian kelas ini tidak berdasarkan jenjang Pendidikan akan tetapi lebih mengacu pada kemampuan yang dimiliki santri. Kelas 1 (satu) lebih ditekankan pada *muhawaroh* (percakapan Bahasa Arab) dan *mufrodad* (kosa kata Bahasa Arab), kelas 2 (dua) lebih ditekankan pada penguasaan Gramatika Bahasa Arab (Nahwu

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 7-8.

dan Shorof), dan kelas 3 (tiga) lebih ditekankan pada membaca kitab kuning.⁹⁹ Hingga saat ini, santri yang dianggap mumpuni diberikan *wadhifah* (tugas) dakwah dengan disebar ke delapan masjid sekitar pondok. Keberadaan pesantren ini sedikit banyak mewarnai geliat dakwah di kota pelajar dan memberikan sumbangsih terbaiknya dalam membentuk generasi Islam yang tangguh.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Data tentang penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang ini merupakan hasil pengumpulan data dari seluruh rangkaian penelitian. Rangkaian penelitian tersebut meliputi kegiatan observasi dan wawancara sampai pada tahap analisis yang terbagi menjadi 3 sub bab pembahasan.

1. Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bentuk penerapan metode menghafal kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang. Penerapan metode menghafal kitab tauhid diawali dengan persiapan. Santri mempersiapkan hafalannya sebelum pembelajaran dimulai dengan cara mengulang dan menuliskan ulang *matn* kitab tauhid, serta mempelajari makna kata maupun kalimat. Kegiatan mengulang hafalan disiapkan untuk *tasmi'ul matn* pada awal pembelajaran. Awal pembelajaran diawali

⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Hasbullah di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

dengan *tasmi'ul matn*. Satu persatu santri di *tasmi'* oleh Ustadz Faisol. Apabila tidak lancar dalam hafalan santri akan diberi hukuman, yaitu berdiri sampai semua santri selesai di *tasmi'*. Selain santri menghafal *matn* kitab tauhid, santri juga di tanya tentang makna kata atau kalimat dari *matn* kitab tauhid. Diharapkan selain mampu menghafalkan *matn* kitab tauhid, santri juga mampu menjelaskan sebagaimana penjelasan yang sudah diberikan oleh Ustadz Faisol. Setelah *tasmi'* selesai, Ustadz Faisol memberikan materi selanjutnya. Salah satu santri disuruh membaca *matn* kitab dan santri lain menyimak. Apabila ada kesalahan dalam membaca, yaitu dalam nahwu maupun shorofnya, Ustadz Faisol menegur dan membenarkannya. Setelah itu, Ustadz Faishol menerangkan makna dari *matn* kitab tauhid yang telah dibaca. Kemudian santri mencatat apabila ada kata yang memiliki makna sulit. Evaluasi pembelajaran kitab tauhid menggunakan metode menghafal dilakukan dengan dua Teknik. Pertama adalah *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan *matn* kitab tauhid kepada Ustadz Faisol, kemudian santri akan ditanya makna dari *matn* kitab yang dihafalkan. Kedua adalah ujian tulis, dilakukan dengan memberikan soal terkait *matn* kitab tauhid yang telah dihafalkan.¹⁰⁰

Data hasil observasi di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara. Pertama peneliti mewawancarai Ustadz Faisol selaku pengajar kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang tentang penerapan metode menghafal. Ustadz Faisol mengatakan:

¹⁰⁰ Observasi, (Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang), Rabu, 03 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

“Dengan metode menghafal santri akan lebih cepat untuk mendapatkan manfaat. Pertama yang kita lakukan adalah memahami teks yang ingin dihafalkan yaitu dengan cara menulis kosa kata dan memahaminya. Maka dengan mengulang-ulang dan menghafal kosa kata yang ia tidak paham, kemudian terus diulangi dan akhirnya akan paham dan ilmu tersebut akan menancap dihatinya. Jika kosa kata berulang pada kitab yang lainnya maka ia tidak butuh lagi mencari artinya karena sudah paham. Ini termasuk faedah dari menghafal. Selanjutnya yang kita hafal bukan perkata, kita menghafalkan perkalimat seperti yang kita pelajari. Karena rangkaian kata yang sudah dipahami makna kalimatnya akan lebih mudah dihafalkan. Akan beda jika menghafal kata-perkata, ia akan lebih sulit. Atau ketika ditasmi’, kalimat yang ia lontarkan itu kurang dipahami nantinya. Seorang santri minimal mengulangi pelajarannya sebanyak tiga kali, yaitu sebelum pelajaran dimulai, ketika pelajaran dimulai, dan sebelum pelajaran dimulai. Dan ini yang kita lakukan dengan menggunakan metode menghafal. Untuk evaluasi kita lakukan dengan *tasmi’* tiap minggu dan juga ujian tulis yaitu menuliskan *matn* kitab dan pemahamannya terkait *matn* kitab tersebut. Tujuannya supaya guru mengetahui pemahaman santri, sehingga ketika di masyarakat tidak salah paham dalam memahami *matn* kitab tersebut. Mending salah ketika belajar kemudian kita benarkan dari pada salah ketika di masyarakat. Untuk menghafal kita harus berhadapan langsung dengan guru. Tidak bisa kita belajar ilmu Agama melalui media social seperti youtube, whatsapp dll. Karena ilmu itu *bitta’allum* (dengan belajar), bertemu guru secara *face to face*. Ini yang dilupakan orang-orang sekarang. Dan metode inilah yang kita terapkan.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid diterapkan dengan beberapa tahapan. Pertama, sebelum memulai untuk menghafal santri harus memahami kosa kata yang ada di dalam *matn* kitab tauhid dengan cara menuliskan kosa kata tersebut kemudian memahaminya. Kedua, santri harus mengulang-ulang kosa kata sehingga ketika membaca *matn* kitab tauhid yang berbahasa Arab, santri dapat mengerti dan memahami artinya. Ketiga, santri menghafalkan *matn*

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Faisol (Pengajar Kitab Tauhid) di masjid Pondok Rabu, 28 Februari 2018 Pukul 09.00 wib.

kitab tauhid perkalimat yang utuh sehingga maksud dan tujuan kalimat tersebut tersampaikan dan tidak parsial. Hal ini bertujuan untuk memudahkan menghafal rangkaian kata yang sudah dipahami makna kalimatnya. Keempat, adalah pengulangan. Pengulangan materi pembelajaran adalah faktor yang menentukan seberapa paham santri terhadap *matn* kitab tauhid. Pengulangan ini minimal dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: Pertama, sebelum memasuki pembelajaran santri harus mengulang-ulang kembali pembelajaran sebelumnya dan menyiapkan untuk materi selanjutnya. Kedua adalah ketika memasuki pembelajaran. Ketiga, setelah selesai pembelajaran. Dalam penerapan metode menghafal harus dilakukan pembelajaran secara *face to face* (bertatap muka) dengan seorang guru. Evaluasi metode ini dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama adalah dengan *tasmi'ul matn* (santri memperdengarkan hafalannya kepada guru) dan yang kedua adalah dengan ujian tulis.

Hasil wawancara dengan Ustadz Faisol selaku pengajar kitab tauhid juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada santri yang mengikuti pembelajaran kitab tauhid. Peneliti mewawancarai santri yang bernama Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran kitab tauhid menggunakan metode menghafal dari awal sampai akhir pelajaran.

Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki mengatakan:

“Pada awal-awal, Ustadz Faisol akan menyuruh *tasmi'* anak-anak dari pelajaran yang sudah di ajarkan kemarin. Untuk memulai pelajaran yang baru Ustadz Faisol menyuruh salah satu santrinya untuk membaca dulu pelajaran yang mau di pelajari,

sekalian di *semak* bareng. Apabila ada yang salah maka dikoreksi oleh Ustadz Faisol. Setelah dibaca dia akan menerangkan makna dari *matn* kitab tersebut. Ketika waktu *tasmi'*, santri di suruh menghafal dan di tanya tentang makna kata ataupun kalimat yang ada pada *matn* kitab. Kalau ujiannya biasanya itu tergantung beliau sendiri, seringkali itu setiap habis satu fasal/bab dia akan buat ujian tulis. Sebelum habis satu fasal biasa beliau menyuruh *tasmi'* dan menanyakan syarahnya.”¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Ustadz Faisol mentasmi' hafalan santri sebelum memulai materi yang baru. Setelah semua santri di *tasmi'* kemudian Ustadz Faisol mengajarkan materi baru. Santri disuruh membaca *matn* kitab tauhid, kemudian dijelaskan oleh Ustadz Faisol. Setelah *matn* di baca kemudian dijelaskan, selanjutnya santri disuruh menghafalkan *matn* dan penjelasannya untuk di *tasmi'* minggu depan. Ustadz Faisol hanya menyuruh santri menghafal pembelajaran yang sudah diajarkan. Dalam evaluasi Ustadz Faisol menggunakan dua cara, yaitu dengan ujian tulis dan *tasmi'*. Pelaksanaan ujiannya ketika telah menyelesaikan satu bab kitab tauhid.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai santri bernama Ahmad Ibrohim Ba'agil tentang bagaimana proses pembelajaran kitab tauhid menggunakan metode menghafal dari awal sampai akhir pelajaran. Ahmad Ibrohim Ba'agil mengatakan:

“Kalau Ustadz Faisol biasanya pas mau taklim, para santri disuruh membaca, biasanya satu orang, kemudian Ustadz Faisol menerangkan setelah itu disuruh menghafal. Kalau tentang ujian biasanya 3 minggu sekali ujian tulis, kalau ujian *tasmi'* biasanya seminggu sekali.”¹⁰³

¹⁰² Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

¹⁰³ Ahmad Ibrohim Ba'agil (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid adalah menghafalkan *matn* dan syarah kitab tauhid yang sudah diterangkan saja. Sebagaimana keterangan dari Ahmad Ibrohim Ba'agil bahwa pada awal pembelajaran santri disuruh membaca *matn* kitab tauhid, kemudian *matn* tersebut diterangkan oleh Ustadz Faisol, setelah pembelajaran selesai santri diberikan tugas menghafalkannya dan disetorkan hafalannya pada pembelajaran berikutnya. Dalam evaluasi Ustadz Faisol menggunakan dua cara, yaitu dengan ujian tulis dan *tasmi'*. Pelaksanaan ujiannya tulis biasanya diadakan dalam 3 minggu sekali sedangkan ujian *tasmi'* diadakan satu minggu sekali.

Kemudian, peneliti mewawancarai santri bernama Ahmad Hasbullah tentang bagaimana proses pembelajaran kitab tauhid menggunakan metode menghafal dari awal sampai akhir pelajaran. Ahmad Hasbullah mengatakan:

“Pertama beliau menerangkan dulu pelajarannya, setelah itu beliau menuliskan syarahnya dari *matn* itu, setelah anak-anak selesai menulisnya, beliau dimenyuruh menghafalkan syarah dan *matn*nya. Apa bila santri terlihat jenuh biasanya di selang seling dengan cerita cerita kisah Nabi atau *Shalafush Sholeh*. Dalam pembelajaran kitab tauhid dilakukan imtihan setiap selesai satu bab. Beliau melakukan ujian tulis. Baik itu yang di tanyakan adalah *matn*nya ataupun syarahnya.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid adalah menghafalkan *matn* dan syarah kitab tauhid yang sudah diterangkan saja. Pertama beliau menerangkan materi dari kitab tauhid, kemudian

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ahmad Hasbullah (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

menuliskan syarahnya, yaitu kalimat yang sulit untuk dipahami, kemudian santri menuliskan di bukunya, setelah pembelajaran dirasa cukup, Ustadz Faisol menyuruh menghafalkan materi pembelajaran yang barusaja diberikan, mulai dari *matn* kitab tauhid sampai dengan penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Faisol. Terkadang dalam penerapan metode menghafal tersebut di kombinasikan dengan metode lain, yaitu metode kisah. Dalam evaluasi Ustadz Faisol menggunakan satu cara sebagaimana keterangan dari Ahmad Hasbullah, yaitu hanya ujian tulis yang dilaksanakan setiap selesai satu bab dari *matn* kitab tauhid.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan metode menghafal menggunakan teknik memahami kata atau kalimat dan teknik mengulang. Sebelum menghafal *matn* kitab tauhid santri harus memahami kosa kata yang ada di dalam *matn* kitab tauhid dengan cara menuliskan kosa kata tersebut kemudian memahaminya. Kemudian santri harus mengulang-ulang kosa kata sehingga ketika membaca *matn* kitab tauhid yang berbahasa Arab, santri dapat mengerti dan memahami artinya. Santri menghafalkan *matn* kitab tauhid perkalimat yang utuh sehingga maksud dan tujuan kalimat tersebut tersampaikan dan tidak parsial. Hal ini bertujuan untuk

memudahkan menghafal rangkaian kata yang sudah dipahami makna kalimatnya. Selanjutnya adalah pengulangan. Pengulangan materi pembelajaran adalah faktor yang menentukan seberapa paham santri terhadap *matn* kitab tauhid. Pengulangan ini minimal dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: Pertama, sebelum memasuki pembelajaran santri harus mengulang-ulang kembali pembelajaran sebelumnya dan menyiapkan untuk materi selanjutnya. Kedua adalah ketika memasuki pembelajaran. Ketiga, setelah selesai pembelajaran.

- b. Evaluasi pembelajaran kitab tauhid menggunakan metode menghafal dilakukan dengan dua Teknik. Pertama adalah *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan *matn* kitab tauhid kepada Ustadz Faisol, kemudian santri akan ditanya makna dari *matn* kitab yang dihafalkan. Kedua adalah ujian tulis, dilakukan dengan memberikan soal terkait *matn* kitab tauhid yang telah dihafalkan.



Bagan 1. Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Kitab Tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

2. Efektifitas penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Oleh Karena itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara guna menemukan data tentang keefektifan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

Dari data hasil observasi terlihat bahwa aktivitas selama pembelajaran berlangsung secara kondusif. Ustadz Faisol selalu memberikan kemudahan kepada santri dalam mengikuti pembelajaran. Kemudahan tersebut dibuktikan dengan tidak memberikan materi yang terlalu banyak sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran kitab tauhid dan menghafal *matn* kitab tauhid beserta syarahnya. Begitu juga metode menghafal yang diterapkan dapat diikuti oleh semua santri yang mengikuti pembelajaran kitab tauhid.¹⁰⁵

Respon santri dalam mengikuti pembelajaran kitab tauhid dengan metode menghafal bermacam-macam. Ada yang merespon dengan baik, yaitu tenang dan khusuk dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa santri tersebut sudah mempersiapkan pembelajaran yang baru, dan sudah menghafal materi yang lama. Ada juga santri yang merespon dengan rasa takut. Ketakutan santri tersebut diakibatkan oleh kurangnya *muthola'ah* (mengulang kembali pelajaran) dan tidak mempersiapkan pembelajaran yang akan dipelajari. Ada yang merasa jenuh atau bosan selama pembelajaran.¹⁰⁶

Untuk mengetahui penguasaan konsep santri, peneliti mendapati Ustadz Faisol menggunakan *tasmi'ul matn* sebagai alat pengukur penguasaan santri terhadap materi yang sudah dijelaskan. Dari hasil evaluasi menggunakan *tasmi'ul matn* peneliti mengamati bahwa dari

¹⁰⁵ Observasi, (Proses penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang), Rabu, 03 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

¹⁰⁶ Observasi, (Respon santri terhadap penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang), Rabu, 03 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

10 santri, 6 santri lancar dalam *tasmi'ul matn*, 2 santri tidak dapat menyetorkan hafalan dengan lancar, dan 2 santri hanya mampu menyetorkan beberapa kalimat dari *matn* kitab tauhid.¹⁰⁷

Data hasil observasi di atas didukung oleh data hasil wawancara.

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Faisol:

“Dalam mengikuti taklim, tidak ada santri yang rebut dan ngobrol sendiri. Karena di Pesantren seorang santri diajarkan untuk *Ta'dzim* kepada guru. Dan keridhoan guru inilah yang menjadi keberkahan ilmunya kelak.”¹⁰⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran kitab tauhid berlangsung dengan kondusif dan penuh dengan kekhusukan.

Demikian juga dikatakan oleh santri yang mengikuti pembelajaran kitab tauhid. Diantaranya Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki yang mengatakan:

“Anak-anak kalau taklim ya seperti biasa cik, waktu Ustadz Faisol menjelaskan ya anak-anak mendengarkan dan menulis yang penting. Kalau di depan guru santri tidak berani cakap-cakap sendiri.”¹⁰⁹

Menurut Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki bahwa selama pembelajaran santri mengikutinya dengan khusuk, tidak berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan, serta santri mendengarkan penjelasan Ustadz Faisol dengan baik dan mencatat penjelasan yang bersifat penting. Ini menunjukkan situasi belajar yang kondusif.

¹⁰⁷ Observasi, (Evaluasi dengan *tasmi'ul matn*), Rabu 17 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Faisol (Pengajar Kitab Tauhid) di masjid Pondok Rabu, 28 Februari 2018 Pukul 09.00 wib.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

Adapun respon santri terhadap penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid adalah sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa santri yang mengikuti pembelajaran kitab tauhid. Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki yang mengatakan:

“Kalau responnya cik ya senang, walau kadang sulit menghafal karena jarang *muthola’ah* (mengulang) pelajaran.”¹¹⁰

Begitu juga wawancara dengan Ahmad Hasbullah:

“Anak-anak responnya bagus, senang ketika taklim. Taklimnya juga sekarang tidak terlalu sulit. Karena materi yang diberikan tidak terlalu banyak.”

Sedangkan menurut Ahmad Ibrohim Ba’agil, metode menghafal yang diterapkan Ustadz Faisol cepat membuat bosan atau jenuh.

Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Ibrohim Ba’agil:

“Kalau metodenya cepat membuat bosan. Karena kita disuruh menghafal terus. Setiap pertemuan pasti disuruh setoran hafalan.”¹¹¹

Dari data hasil wawancara di atas menunjukkan respon santri terhadap penerapan metode menghafal berbeda-beda. Lebih banyak yang merespon positif daripada respon negatif atas penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

Sedangkan wawancara tentang penguasaan konsep sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Faisol:

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

¹¹¹ Wawancara dengan Ahmad Ibrohim Ba’agil (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

“Tujuan dari kita menghafal *matn* kitab tauhid tidak lain adalah untuk memahami konsep Akidah yang sesuai dengan *Alhusunnah Wal Jama'ah*. Setelah pembelajaran, maka perlu adanya *imtihan* (ujian) untuk mengetahui sejauhmana pemahaman santri terhadap materi yang diberikan. Ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman sehingga nanti ketika di masyarakat tidak salah dalam menjelaskan permasalahan tentang akidah. Adapun untuk mengetahui sejauhmana pemahaman santri, maka kita menggunakan *tasmi'ul matn* pada setiap pertemuan. Dan banyak dari teman-teman santri ketika disuruh hafalan banyak yang bisa.”¹¹²

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penguasaan konsep dievaluasi menggunakan *tasmi'ul matn* dengan cara santri menyetorkan hafalannya kepada Ustadz Faisol. Dan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa banyak santri yang ketika di uji menggunakan *tasmi'ul matn* telah menguasai materi yang diberikan.

Wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada santri yang bernama Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki yang mengatakan:

“Kalau untuk mengetahui seberapa paham santri sama materi yang diberikan Ustadz Faisol, biasanya santri disuruh menyetorkan hafalan cik, kemudian ditanya-tanya tentang *matn* kitab tauhid yang kita setorkan. Kalau saya setiap setor *insyaaAllah* bisa. Karena sebelumnya kan saya mengulang hafalan yang kemarin.”¹¹³

Kemudian juga dikatakan oleh Ahmad Hasbullah:

“Waktu setoran, anak-anak banyak yang bisa. Hanya beberapa yang sulit untuk menyetorkan hafalannya. Kalau saya perhatikan itu disebabkan kurang *muroja'ah* (mengulang pelajaran yang lalu).”¹¹⁴

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Faisol (Pengajar Kitab Tauhid) di masjid Pondok Rabu, 28 Februari 2018 Pukul 09.00 wib.

¹¹³ Wawancara dengan Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Hasbullah (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri menguasai materi, dan itu dibuktikan dengan *tasmi'ul matn* sebagaimana di katakana oleh Ustadz Faisol.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa efektifitas penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dapat dilihat dari indicator di bawah ini, yaitu:

1. Proses pembelajaran kitab tauhid dengan menerapkan metode menghafal berlangsung secara kondusif dan khusuk.
2. Respon santri dalam mengikuti pembelajaran sangat baik. Walaupun ada beberapa yang menyebutkan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid menyebabkan santri cepat merasa jenuh.
3. Santri dapat menguasai konsep atau materi kitab tauhid dengan baik menggunakan metode menghafal. Ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang dapat menyetorkan hafalan dan dapat menjelaskan *matn* yang disetorkan pada saat *tasmi'ul matn*.

3. Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang tidak terlepas dari kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa banyak santri yang kurang lancar dan ada juga yang tidak hafal sama sekali ketika menyetorkan *tasmi'ul matn*. Hal ini dikarenakan oleh dua faktor, yaitu: faktor materi pelajaran yang terlalu banyak dan faktor santri yang jarang mengulang pelajaran.¹¹⁵ Materi yang terlalu banyak membuat santri kesulitan dalam menghafal, sehingga menimbulkan kemalasan pada santri untuk menghafal. Hal tersebut terlihat pada observasi minggu selanjutnya bahwa banyak santri yang tidak lancar ketika *tasmi'ul matn*.¹¹⁶ Kendala di atas juga dirasakan oleh Ustadz Faisol selaku pengajar kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Faisol:

“Sebenarnya ada dua sebab santri tidak hafal, yaitu karena santri yang tidak *muroja'ah* ataupun bisa dari pembelajarannya seperti materi yang kita berikan terlalu banyak. Karena kita tahu yakni dalam menghafal, kekuatan santri berbeda-beda.”¹¹⁷

Demikian juga dikatakan oleh santri yang mengikuti pembelajaran kitab tauhid. Diantaranya Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki yang mengatakan:

“Banyaknya cik hafalan, kita disuruh menghafalkan *matn* sama syarahannya. Terus kalau sudah banyak yang dihafal, anak-anak biasanya malas menghafal cik. Kalau anak-anak tak ada yang hafal biasanya Ustadz faisol mengulang lagi materi sebelumnya

¹¹⁵ Observasi, (Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang), Rabu, 03 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

¹¹⁶ Observasi, (Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang), Rabu, 10 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Faisol (Pengajar Kitab Tauhid) di masjid Pondok Rabu, 28 Februari 2018 Pukul 09.00 wib.

dan besoknya materinya dikurangi. Dan cara beliau mengajar begitu terus. Anak-anak disuruh menghafal terus.”¹¹⁸

Akan tetapi kendala tersebut telah diatasi oleh Ustadz Faisol dengan cara membagi materi menjadi beberapa bagian. Sehingga santri tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi hafalan yang diberikan. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Faisol:

“kita tahu yakni setiap santri memiliki tingkatan yang berbeda dalam menghafal. Maka ketika *tasmi*’ santri ada yang kurang lancar atau tidak hafal kita lihat, apakah karena materi terlalu banyak atau santrinya sendiri yang tidak mengulang pelajaran. Maka kalau materi yang terlalu banyak kita kurangi. Kitab bagi satu bab menjadi beberapa pembahasan. Tapi jika santri yang tidak mengulang, tidak ada jalan lain yakni selain mengulang, *muroja’ah* pelajaran yang sudah diajarkan. Minimal santri mengulang 3 kali, yaitu sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran, dan sesudah pelajaran. Malas mengulang juga karena santri tidak ada motivasi untuk menghafal. Maka kita berikan motivasi supaya santri semangat dalam menghafal.”¹¹⁹

Selain itu, kendala yang menghambat dalam pembelajaran menghafal kitab tauhid adalah pembelajaran yang hanya terpusat kepada guru sehingga membuat santri cepat bosan, mengakibatkan santri tertidur, kehilangan konsentrasi dan semangat belajar.¹²⁰ Sebagaimana hal tersebut dapat dirasakan oleh santri selama pembelajaran. Di antaranya sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Ibrohim Ba’agil,

“Sebenarnya menghafalkannya mudah, tapi karena materi yang banyak dan harus dihafal kita jadinya malas menghafal. Tapi sekarang materinya dibagi sedikit-sedikit. Kalau metodenya

¹¹⁸ Muhammad Hafidzulloh bin Muhammad Zaki (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Faisol (Pengajar Kitab Tauhid) di masjid Pondok Rabu, 28 Februari 2018 Pukul 09.00 wib.

¹²⁰ Observasi, (Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang), Rabu, 10 Januari 2018 Pukul 09.00-10.15 wib.

cepat buat bosan. Karena kita hanya disuruh menghafal terus.”¹²¹

Kemudian juga dikatakan oleh Ahmad Hasbullah:

“Banyaknya materi yang dihafal membuat kita sulit menghafalkan. Karena selain pembelajaran kitab tauhid kita juga banyak hafalan pada pembelajaran dengan Ustadz lain. Juga anak-anak kadang malas menghafal. Hal tersebut yang menghambat proses pembelajaran. Sehingga Ustadz Faisol harus mengulang kembali pelajaran yang lalu. Terkadang anak-anak bosan kalau disuruh menghafal terus. Tapi sama Ustadz Faisol diberikan kisah-kisah para Ulama Shalafush Sholih sebagai motivasi kita belajar.”¹²²

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang adalah sebagai berikut:

- a. Terlalu banyak materi yang diberikan. Banyaknya materi akan menghambat proses pembelajaran. Terutama pada waktu *tasmu'ul matn* yang membutuhkan banyak waktu. Sehingga waktu akan habis hanya untuk menyelesaikan *tasmi'ul matn* tersebut. Selain itu, banyaknya materi yang dihafalkan juga menjadi kendala bagi santri yang memiliki daya hafal rendah. Adapun solusi yang telah diupayakan adalah dengan cara mengurangi jumlah materi. Misalkan 1 sub bab materi selesai dalam satu pertemuan, kemudian dibagi menjadi beberapa bagian dan dibahas dalam beberapa pertemuan.

¹²¹ Wawancara dengan Ahmad Ibrohim Ba'agil (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

¹²² Wawancara dengan Ahmad Hasbullah (Santri) di masjid Pondok Senin, 22 Januari 2018 Pukul 10.00 wib.

- b. Tingkatan kemampuan santri dalam menghafal. Yang memengaruhi tingkat kecepatan santri dalam menghafal ada dua faktor, yaitu: faktor dari santri sendiri yang rendah dalam kemampuan menghafal, dan faktor dari motivasi santri untuk menghafal. Upaya yang telah dilakukan adalah pembagian materi menjadi beberapa bagian yang digunakan untuk mengatasi perbedaan kemampuan santri dalam menghafal dan pemberian motivasi ketika santri sulit untuk menghafal.
- c. Cara guru mengelola pembelajaran. Cara guru dalam mengelola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru akan membuat santri lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut akan membuat santri lebih cepat menjadi bosan. Belum ada upaya untuk mengatasi kendala ini dikarenakan cara dan karakteristik pengajaran guru berbeda-beda dan santri yang patuh terhadap guru.

No	Kendala	Solusi
1	Terlalu banyak materi yang diberikan.	Membagi sub bab materi menjadi beberapa bagian dan diselesaikan dalam beberapa pertemuan.
2	Tingkat kemampuan santri dalam menghafal.	pembagian materi menjadi beberapa bagian yang digunakan untuk mengatasi perbedaan kemampuan santri dalam menghafal dan pemberian motivasi ketika santri sulit untuk menghafal.
3	Cara guru mengelola pembelajaran yang membuat santri menjadi bosan.	Belum ada upaya dari guru untuk mengatasi kendala ini dikarenakan cara dan karakteristik pengajaran guru berbeda-beda dan santri yang patuh terhadap guru.

Tabel 4.1. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Metode Menghafal Kitab Tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan paparan data dan temuan data penelitian yang telah dianalisis menggunakan analisis penelitian kualitatif. Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dan kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

A. Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Tauhid adalah intisari Agama Islam yang merupakan pesan semua Nabi dan Rasul. Sebagai agama terakhir, Islam datang bukan untuk membawa tradisi baru, tetapi untuk menegaskan kembali pesan tauhid yang telah didakwahkan oleh para Nabi dan Rasul.¹²³ Terkait dengan dakwah tauhid ini, telah diterangkan di dalam al-Qur'an,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (Q.S. al-Anbiya': 25)

¹²³ *Ibid.*, hlm. 4.

Ayat di atas adalah dasar pelaksanaan pembelajaran ilmu tauhid. Oleh karena itu, ketika Rasulullah saw ditanya tentang perbuatan apa yang paling utama? Rasulullah saw menjawab:

إيمان بالله ورسوله (رواه البخاري)

Artinya: iman kepada Allah dan RasulNya (H.R Al Bukhari)

Melalui pembelajaran kitab tauhid peserta didik akan memperoleh pengetahuan tentang ilmu tauhid. Ilmu tauhid disebut juga ilmu Akidah karena pokok pembicaraannya adalah pokok-pokok kepercayaan agama yang menjadi dasar Agama Islam. Oleh karena itu, ilmu tauhid membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.¹²⁴ Oleh karena itu, ilmu tauhid berperan untuk memberikan arah dan pedoman agar manusia selalu tetap sadar akan kewajibannya.

Jika tauhid adalah inti keimanan, sedangkan iman itu letak atau tempatnya di dalam hati, bukan di kepala, dan iman itu rasa bukan logika,¹²⁵ maka penanamannya tentu berbeda dari penanaman ilmu pengetahuan lainnya. Maka Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran tauhid. Sebagaimana diketahui bahwa metode menghafal adalah metode tradisional yang

¹²⁴ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1993), hlm. 2.

¹²⁵ *Ibid.*,

diterapkan di berbagai pesantren dalam pengajarannya. Maka dengan menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid, Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menanamkan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kepada santri. Karena menghafal materi, memahaminya, menyimpulkan, meyakini, dan membenarkannya adalah cara untuk menanamkan akidah. Sebagaimana dalam teori disebutkan bahwa pendidikan akidah pada diri seseorang seperti penanaman sebatang pohon yang baik (*syajarah thayyibah*) sebagaimana disebut dalam al-Quran surah Ibrahim ayat 24, yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (786)¹²⁶ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (Q.S. Ibrahim: 24).

Maka materi dan metode merupakan dua hal yang penting dalam Pendidikan akidah. Dari segi materi, akidah sebagai pohon yang ingin ditanamkan adalah kandungan makna dua kalimat syahadat yang mencakup tiga pokok keimanan yaitu tentang Allah dengan segala sifat-Nya, kerasulan Muhammad, dan hari akhirat. Karena faset ini merupakan penanaman awal untuk semua orang, maka dari sisi materi akidah yang disajikan tidak disertai argument apa pun, baik tekstual maupun rasional. Di sini memang yang diinginkan adalah agar orang menjadi beriman, walaupun secara taklid. Metode yang digunakan dalam adalah pengajaran tauhid sejak usia dini, yaitu sejak seseorang sudah mulai menghafal kalimat-kalimat pendek, maka

¹²⁶ (786) Termasuk dalam kalimat yang baik adalah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *laa ilaaha illallaah*.

dimulailah mengenal istilah-istilah dalam akidah, agar dia bisa menghafalnya satu demi satu. Kemudian secara gradual dijelaskan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut agar bisa dipahami sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Karena tahapan yang dilalui menuju terwujudnya "iman" dalam diri seseorang adalah: menghafal materi, memahaminya, menyimpulkan, meyakini, dan membenarkannya.¹²⁷ Metode menghafal adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks.¹²⁸ Metode menghafal dapat diterapkan sejak usia dini, yaitu sejak seseorang sudah mulai menghafal kalimat-kalimat pendek, maka dimulailah mengenal istilah-istilah dalam akidah, agar dia bisa menghafalnya satu demi satu. Kemudian secara gradual dijelaskan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut agar bisa dipahami sesuai dengan perkembangan intelektualnya.¹²⁹ Artinya santri tidak hanya terpaku dalam teks-teks yang ada dalam kitab tauhid sebagai bahan hafalannya, tetapi santri juga harus memahami arti teks-teks dan istilah-istilah yang ada pada kitab tauhid sesuai dengan penjelasan kyai atau usatadz. Sebab jika pemahamannya salah maka kesimpulannya pun menjadi salah, sehingga akan berdampak buruk pada keyakinannya, yaitu dimana santri memiliki keyakinan yang salah akibat dari pemahaman yang salah. Jika dinilai berdasarkan teori di atas, penerapan metode menghafal dalam

¹²⁷ Abdul Hadi, *Metode Pengajaran Ilmu Tauhid*. Jurnal Al 'Ulum Vol.56 No.2 April 2013, hlm 3.

¹²⁸ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 45.

¹²⁹ Abdul Hadi, *op.cit*, hlm 3.

pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang sudah sangat tepat untuk menanamkan akidah kepada santri. Adapun penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menggunakan dua teknik, yaitu teknik memahami kata atau kalimat dan teknik mengulang.

Secara umum metode menghafal di Pondok Pesantren diterapkan dengan cara kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut”.¹³⁰ Sedikit berbeda dengan teori di atas yang lebih mengedepankan cara menghafal secara klasikal, penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menerapkan teknik memahami kata atau kalimat dan teknik mengulang. Penerapan metode menghafal menggunakan menggunakan teknik tertentu tujuannya adalah membuat pembelajaran aktif dan tidak mudah membuat peserta didik jenuh. Apabila metode menghafal ini di terapkan bersamaan dengan teknik pembelajaran akan mampu mengurangi kejenuhan pada peserta didik. Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Teknik ini bersifat operasional-implementatif.¹³¹

¹³⁰Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren KelembagaanAgama Islam Departemen Agama, 2003), hlm. 100.

¹³¹ Syamsuddin, Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm.83.

Sebelum menghafal *matn* kitab tauhid santri harus memahami kosa kata yang ada di dalam *matn* kitab tauhid dengan cara menuliskan kosa kata tersebut kemudian memahaminya. Kemudian santri harus mengulang-ulang kosa kata sehingga ketika membaca *matn* kitab tauhid yang berbahasa Arab, santri dapat mengerti dan memahami artinya. Santri menghafalkan *matn* kitab tauhid perkalimat yang utuh sehingga maksud dan tujuan kalimat tersebut tersampaikan dan tidak parsial. Hal ini bertujuan untuk memudahkan menghafal rangkaian kata yang sudah dipahami makna kalimatnya. Selanjutnya menghafal menggunakan teknik mengulang. Pengulangan materi pembelajaran adalah faktor yang menentukan seberapa paham santri terhadap *matn* kitab tauhid. Pengulangan ini minimal dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: Pertama, sebelum memasuki pembelajaran santri harus mengulang-ulang kembali pembelajaran sebelumnya dan menyiapkan untuk materi selanjutnya. Kedua adalah ketika memasuki pembelajaran. Ketiga, setelah selesai pembelajaran. Berdasarkan dengan teori yang ada, bahwa menghafal yang didahului dengan penjelasan dari guru merupakan metode gabungan dari metode menghafal dan metode sorogan. Metode hafalan yang dikombinasikan dengan metode sorogan, yaitu setelah para santri mendapat materi pelajaran tertentu dari sebuah kitab, santri tersebut disuruh menghafal teks yang telah dipelajari tadi untuk disetorkan (diucapkan secara hafal) pada pertemuan berikutnya.¹³² Sehingga pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang adalah dengan menerapkan metode menghafal yang digabung dengan metode sorogan.

¹³² Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm.100-101.

Banyaknya kekurangan dalam penerapan metode menghafal menyebabkan guru harus menggunakan teknik tertentu sehingga dapat menutupi kekurangan tersebut. Dalam teori disebutkan bahwa apa saja yang akan dihafalkan oleh siswa sebaiknya terlebih dahulu dijelaskan dan diterangkan oleh guru sehingga siswa benar-benar memahami materi pelajarannya. Jangan sampai siswa hanya menghafal sedangkan ia belum paham. Menghafal harus diberi latar belakang dan penjelasan yang cukup. Dengan demikian bahan tersebut akan lebih mudah dihafal dan mudah diingat. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya menghafal, karena untuk menghafal sesuatu dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu. Menentukan teknik yang lebih efektif, menghafalkan keseluruhan atau bagian-bagian yang penting saja (*mind map*).¹³³ Maka penerapan metode menghafal secara sorogan adalah bagian dari teknik menghafal. Dengan metode sorogan santri memperoleh penjelasan kitab tauhid secara jelas, dan penggunaan teknik menghafal perkalimat yang dilakukan berulang-ulang akan membuat santri lebih cepat menghafal. Ini dibuktikan dengan lancarnya evaluasi secara *tasmi'* yang dilakukan setiap pekan sebelum memulai pembelajaran kitab tauhid.

Berdasarkan teori, secara umum evaluasi yang dilakukan terhadap penerapan metode menghafal ada dua, yaitu: Pertama, evaluasi yang dilakukan pada setiap kali tatap muka dimana seorang santri menyetorkan kepada guru tugas hafalan-hafalannya. Jika hafal dengan baik, maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan pelajarannya. Sebaliknya, jika belum

¹³³Achmad Hasan dan Helina Himmatul Ulya, *Metode Menghafal* (<http://makalahlin.blogspot.co.id/2013/11/metode-menghafal.html>, diakses pada tanggal 22 agustus 2017, pukul 12.15 wib).

berhasil menghafalkan dengan baik, maka ia di haruskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. Kedua, evaluasi pada saat telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepadanya. Seorang guru menyuruh santri untuk mengucapkan pada bagian-bagian tertentu yang dimintanya atau disuruh melanjutkan kalimat/lafaz} yang diucapkan oleh gurunya tersebut. Evaluasi model kedua ini disebut juga evaluasi dengan sistem acak.¹³⁴ Sedangkan evaluasi metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dilakukan dengan dua Teknik. Pertama adalah *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan *matn* kitab tauhid kepada Ustadz Faisol, kemudian santri ditanya makna dari *matn* kitab yang dihafalkan. Kedua adalah ujian tulis, dilakukan dengan memberikan soal terkait *matn* kitab tauhid yang telah dihafalkan. Sebagaimana disebutkan dalam teori pembelajaran bahwa menghafal adalah ranah kognitif dan tujuan kognitif yaitu: pertama, menambah pengetahuan (*knowledge*); termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, meniru dan mengungkapkan kembali. Kedua, pemahaman (*comprehension*); termasuk di dalamnya mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. Ketiga, penerapan (*application*); kemampuan menerapkan teori, prinsip, atau informasi ke dalam situasi yang baru. Keempat, analisis (*analysis*); mampu membagi suatu masalah yang kompleks ke dalam bagian-bagian kecil untuk ditelaah satu persatu,¹³⁵ maka evaluasi pembelajaran kitab tauhid hanya sebatas evaluasi dalam ranah kognitif, yaitu: menguji hafalan peserta didik

¹³⁴ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm.101-102

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

dan ujian tulis dengan cara memberikan soal terkait permasalahan tauhid dan peserta didik menganalisis dan menjawab dengan pengetahuan yang telah diajarkan.

B. Efektifitas penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Berdasarkan ciri pembelajaran yang efektif seperti yang telah disebutkan dalam kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus ditinjau dari segi proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.¹³⁶ Selain itu pembelajaran efektif juga harus memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan empat indikator, yaitu:

- a. Kualitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau ketrampilan yang disajikan;
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauhmana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru;
- c.

¹³⁶M. S, Sutikno, *Pembelajaran Efektif: Apa Dan Bagaimana Mengupayakannya?* (Mataram: NTP Press, 2005), hlm. 7.

Insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan; serta d. Waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.¹³⁷

Keefektifan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, bahwa data observasi maupun wawancara menunjukkan hasil proses pembelajaran kitab tauhid dengan menerapkan metode menghafal berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan situasi pembelajaran yang kondusif dan khusuk. Kedua, respon santri dalam mengikuti pembelajaran lebih banyak yang merasa senang, walaupun dalam proses pembelajarannya ada sedikit santri yang merasa bosan. Ini ada bermacam-macam faktor yang memengaruhi, dan faktor tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya. Ketiga, dengan menggunakan metode menghafal, santri lebih baik dalam menguasai materi *matn* kitab tauhid. Hal ini dibuktikan dengan data observasi yang peneliti lakukan saat pelaksanaan evaluasi menggunakan *tasmi'ul matn* adalah dari 10 santri, 6 santri mampu menyetorkan hafalan dengan baik, dan mampu menjelaskan maksud dari *matn* kitab tauhid yang disetorkannya. Sedangkan 2 santri yang lainnya hanya mampu menyetorkan hafalannya dalam beberapa baris kalimat saja. Sedangkan 2 yang lainnya tidak mampu menyetorkan hafalannya.

¹³⁷Deski Diana, "Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Posing pada Pokok Bahasan Lingkaran Siswa Kelas VIII –A SMP Negeri 18 Malang", *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UM, 2007, hlm. 8.

Jika efektivitas dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa, maka metode menghafal sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang. Jika merujuk pada kajian pustaka, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun metode yang sempurna, maka dalam pelaksanaan penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang mengalami beberapa kendala yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

C. Kendala-kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

Dalam penerapan metode pembelajaran, harus diakui bahwa tidak ada satupun metode yang dianggap paling sempurna. Hal ini dikarenakan metode merupakan hasil eksperimen.¹³⁸ Sehingga untuk mengetahui suatu metode itu tepat untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran, maka metode tersebut harus diuji dan dieksperimenkan dalam proses pembelajaran. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.¹³⁹

Metode menghafal jika tidak dikemas dengan teknik-teknik menghafal, akan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik, terutama di pesantren yang menerapkan sistem klasikal. Kemudian, jika terdapat minat

¹³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

¹³⁹ *Ibid.*.

terhadap hafalan, hanya karena motivasi *barokah* (suatu motivasi yang mengarah pada religio-mistik dan sebaliknya), kurang mengarah pada keilmuan.¹⁴⁰ Sehingga dalam penerapan metode menghafal sering ditemukan kendala-kendala yang menghambat dalam proses pembelajaran. Ada beberapa kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang. Dari kendala-kendala tersebut harus dimunculkan solusi guna mengatasi kendala yang ada dan memperlancar penerapan metode menghafal.

Kendala yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid adalah materi yang terlalu banyak, tingkat kemampuan menghafal santri berbeda-beda, cara guru mengelola pembelajaran yang cenderung monoton. Materi yang terlalu banyak menyebabkan santri sulit untuk menghafal. Faktor yang memengaruhinya adalah perbedaan kemampuan santri dalam menghafal. Maka Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memerhatikan peserta didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda.¹⁴¹ Oleh karena itu, guru dituntut untuk jeli melihat permasalahan dan mengambil tindakan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dalam menghadapi banyaknya materi dan perbedaan kemampuan santri dalam menghafal dapat diselesaikan dengan cara membagi materi menjadi beberapa bagian yang tidak terlalu banyak atau membahas setiap pokok bahasan menjadi sub bab. Sedangkan santri yang hafalannya

¹⁴⁰ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 154-155.

¹⁴¹ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 9.

lemah dapat diatasi dengan teknik mengulang-ulang materi, yaitu menghafalkan dengan cara mengulang-ulang sampai hafal. Sebagaimana teknik mengulang ini adalah salah satu teknik dari metode menghafal yang dapat diterapkan.¹⁴² Jadi solusi yang dapat diterapkan adalah dengan membagi materi menjadi sub bab sehingga santri tidak merasa dibebani dengan hafalan yang banyak dan dengan teknik mengulang, yaitu mengulang *matn* kitab tauhid dan penjelasannya akan lebih menanamkan pengetahuan tentang tauhid. Dan solusi tersebut telah diterapkan pada pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dan penerapan tersebut sesuai dengan teori, yaitu menentukan teknik yang lebih efektif, menghafalkan keseluruhan atau bagian-bagian yang penting saja (*mind map*)¹⁴³ sebagai solusi. Sehingga solusi yang diterapkan adalah menghafalkan semua *matn* kitab tauhid dengan cara membagi satu bab materi menjadi beberapa sub bab materi.

Cara guru mengelola pembelajaran yang cenderung monoton akan menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid. Sebagaimana dalam teori disebutkan bahwa metode menghafal jika tidak dikemas dengan teknik-teknik menghafal, akan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik, terutama di pesantren yang menerapkan sistem klasikal.¹⁴⁴ Akan tetapi jika metode menghafal ini di terapkan bersamaan dengan teknik pembelajaran akan mampu mengurangi kejenuhan

¹⁴²Abdul Aziz, Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah (Bandung:Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 52.

¹⁴³Achmad Hasan dan Helina Himmatul Ulya, *Metode Menghafal* (<http://makalahlin.blogspot.co.id/2013/11/metode-menghafal.html>, diakses pada tanggal 22 agustus 2017, pukul 12.15 wib).

¹⁴⁴ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 154-155.

pada peserta didik. Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas sejalan dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Teknik ini bersifat operasional-implementatif.¹⁴⁵ Walaupun penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menggunakan teknik memahami kata atau kalimat dan teknik mengulang serta digabungkan dengan metode sorogan masih tetap membuat siswa merasa jenuh. Tetapi apabila pembelajaran hanya berpusat pada guru, maka kondisi ini akan menyebabkan santri cepat jenuh. Karena dalam metode menghafal kitab tauhid guru akan lebih banyak mengajarkan konsep. Harapannya setelah santri memahami konsep tentang ketauhidan dengan cara menghafalkan *matn* kitab tauhid, santri mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini santri lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu”, sementara santri lebih pasif sebagai “penerima ilmu” akan menimbulkan situasi yang membuat santri jenuh. Maka cara mengajar yang demikian tidak sesuai dengan prinsip pengembiraan. Karena belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.¹⁴⁶ Solusi yang harus diterapkan adalah dengan menerapkan interaksi dua arah, yaitu

¹⁴⁵ Syamsuddin, Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm.83.

¹⁴⁶ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 7-10.

interaksi antara guru dengan peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik yang bersifat edukatif. Adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik yang bersifat edukatif akan menimbulkan proses pembelajaran yang aktif sehingga membuat peserta didik ikut aktif berperan dalam proses pembelajaran. Situasi tersebut akan menimbulkan pengembiraan pada peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Sehingga prinsip pengembiraan dalam penerapan metode menghafal dapat terpenuhi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang menggunakan teknik memahami kata atau kalimat dan teknik mengulang. Dalam penerapannya, metode menghafal digabungkan dengan metode sorogan. Untuk mengevaluasi metode menghafal digunakan dua cara, yaitu *tasmi'ul matn* (memperdengarkan hafalan kepada guru) dan ujian tulis dengan cara memberikan soal-soal terkait tauhid.
2. Proses pembelajaran kitab tauhid dengan menggunakan metode menghafal berlangsung dengan kondusif. Respon santri terhadap penerapan metode menghafal adalah senang. Santri lebih menguasai konsep atau materi yang diajarkan menggunakan metode. Oleh karena itu, Metode menghafal sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab tauhid.
3. Kendala-kendal yang menghambat penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang ada dua, yaitu: Pertama, banyaknya materi yang diberikan dan perbedaan kemampuan santri dalam menghafal. Untuk mengatasi kendala ini diberikan solusi pembagian satu bab

materi menjadi beberapa sub bab. Kedua, cara guru mengajar dengan komunikasi satu arah yang mengakibatkan santri cepat merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran kitab tauhid berlangsung. Untuk mengatasi kendala tersebut diberikan solusi perubahan interaksi antara guru dan santri menggunakan interaksi dua arah. Interaksi dua arah akan membuat santri lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti ajukan sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait dengan harapan agar penerapan metode hafalan dalam pembelajaran kitab kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang dapat berjalan dengan baik antara lain:

1. Guru/Ustadz Pengajar Kitab tauhid
 - a. Hendaknya kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas, agar peserta didik tidak bosan dan lebih bersemangat belajar. Misalnya dengan mengubah cara mengajar satu arah menjadi dua arah. Sehingga bukan hanya guru yang aktif tetapi santri yang mengikuti pembelajaran juga aktif.
 - b. Hendaknya selalu disampaikan tujuan dan kegunaan menghafal kitab tauhid agar santri tahu bahwa proses yang sedang mereka jalani tersebut memang berguna di kemudian hari, sehingga diharapkan dapat memompa semangat mereka dan memberikan motivasi ketika santri terlihat jenuh.

2. Santri

- a. Hendaknya aktif dalam mengikuti pembelajaran kitab tauhid dan jangan malu-malu usul agar diberikan motivasi atau kisah-kisah para Ulama ketika merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran kitab tauhid.
- b. Hendaknya selalu mengulang-ulang hafalan *matn* kitab tauhid beserta penjelasannya sebelum salah dalam menyampaikan kembali pada masyarakat.



Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, A. R., 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Achmad Hasan, H. H. U., 2013. *Metode Menghafal*. [Online] Available at: <http://makalah-lin.blogspot.co.id/2013/11/metode-menghafal.html> [Accessed 22 Agustus 2017].
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan.
- Anwar, D., 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arif, A., 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmuni, Y., 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- As-Shiddieqy, M. H., 2001. *Pengantar Ilmu Kalam*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra.
- Asyrofi, S., 2006. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta : Pokja Akademik.
- Bani, S., 2015. Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Auladuna*, Volume Vol. 2 No. 2 Desember.
- Dahlan, A. A., 2002. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: s.n.
- Dhofier, Z., 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, S., 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Faisal, S., 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Hadi, A., 2013. Metode Pengajaran Ilmu Tauhid. *Jurnal Al 'Ulum* , Volume Vol. 56 No. 2 April.

Hindat

- ulatifah, 2008. Ranah-Ranah Pembelajaran Dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume Vol. V, No. 1.
- Idris, A. M., 2009. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon Terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Ilyas, Y., 2004. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI .
- Maksum, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Meria, A., 2012. Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Volume Jilid 1, Nomor 1 Februari.
- Moleong, L. J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, B. A., 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren Salafiyah.
- Nasih, A. M., 2009. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Pupuh Fathurrohman, M. S. S., 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Qomar, M., 2009. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardjo, M. D., 1985. *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Riyani, Y., 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal EKSOS*, Volume Volume 8, Nomor 1, Februari.
- Rojab, S. B., 1993. *Hidayatul Murid ila Jauharotit Tauhid*. Damaskus: Daarul Khoir.
- Rosyad, A., 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rumidi, S., 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, N. M., 2013. Dakwah Dan Problematika Umat Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume Vol. 14 No. 1 Juni.
- Saifuddin, A., 2015. Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , Volume Volume 03, Nomor 01, Mei.

- Shodiq, M., 1991. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratama.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, 2016. *Kepribadian Sang Wali Allah*. Cirebon: Cirebon Publishing.
- Syabab Ahlusunnah Wal Jama'ah, 2012. *Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Syahamah Press.
- Tafsir, A., 2013. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahar Yusuf, S. A., 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thoriqussu'ud, M., 2012. Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah (At-Tajdid)*, Volume Vol. 1, No. 2.
- Widayati, A., 2004. Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Volume Vol. 3 No. 1.
- Yunus, M., 2009. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Muhammad Yunus Wa Dzurriyah.
- Zainuddin, 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaidi, 2002. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Waljamaah)*. Semarang: LP. Ma'arif NU Jawa Tengah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN I : Surat Keterangan Penelitian



معهد منار الهدى الإسلامي

PONDOK PESANTREN
MANAARU AL-HUDA AL-ISLAMY

Jln. Simpang Akordion No. 33 Tunggulwulung Kec. Lowokwaru Kota Malang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 31/PPMH/SK/II/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K.H. Choirul Anam
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy
Alamat Ponpes : Jl. Simpang Akordion No. 33 Tunggulwulung, Kec.
Lowokwaru, Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ridho Ilmiansyach
Nim : 11110092
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian sesuai dengan judul "**Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Kitab Tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang**". Penelitian tersebut dilaksanakan sejak Bulan September 2017 di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 Februari 2018

Pengasuh Pondok Pesantren
Manaaru Al-Huda Al-Islamy

K.H. Choirul Anam

LAMPIRAN II : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50, Telp. (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ridho Ilmiansyach
NIM : 11110092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
Judul Skripsi : Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Kitab Tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	5 Januari 2018	Draf Proposal	f
2	17 Januari 2018	Perbaikan Proposal	f
3	5 Februari 2018	BAB I, II, III, IV	f
4	15 Februari 2018	Perbaikan BAB I - IV	f
5	2 Maret 2018	BAB V - VI	f
6	21 Maret 2018	Perbaikan BAB V - VI	f
7	11 April 2018	Draf Akhir Skripsi	f
8	30 April 2018	Skripsi siap diujikan	f

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LAMPIRAN III : Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian

A. Pedoman wawancara

1. Pengajar kitab tauhid/Ustadz

- a. Menurut anda, apa tujuan pembelajaran kitab tauhid? Dan bagaimana cara mengajarkannya?
- b. Bagaimana penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy? Tolong jelaskan prosesnya dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran!
- c. Menurut anda, bagaimana langkah-langkah yang tepat untuk menghafal kitab yang harus diterapkan kepada santri?
- d. Bagaimana respon santri terhadap metode menghafal yang anda terapkan?
- e. Bagaimana anda mengevaluasi pembelajaran dengan metode menghafal?
- f. Apa harapan anda setelah menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy?
- g. Apa kendala yang anda hadapi selama proses pembelajaran kitab tauhid?
- h. Apa solusi yang anda terapkan untuk mengatasi kendala-kendala dalam menghafal kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy?

2. Santri

- a. Menurut anda, apa tujuan pembelajaran kitab tauhid? Dan bagaimana cara mengajarkannya?
- b. Bagaimana pendapat anda tentang penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy?
- c. Bisa anda gambarkan cara ustadz faisol mengajar dengan cara menghafal !
- d. apakah kitab yang dihafalkan sulit ?
- e. Apa kendala yang anda hadapi selama proses pembelajaran kitab tauhid?
- f. Apa solusi yang terapkan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam menghafal kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy?

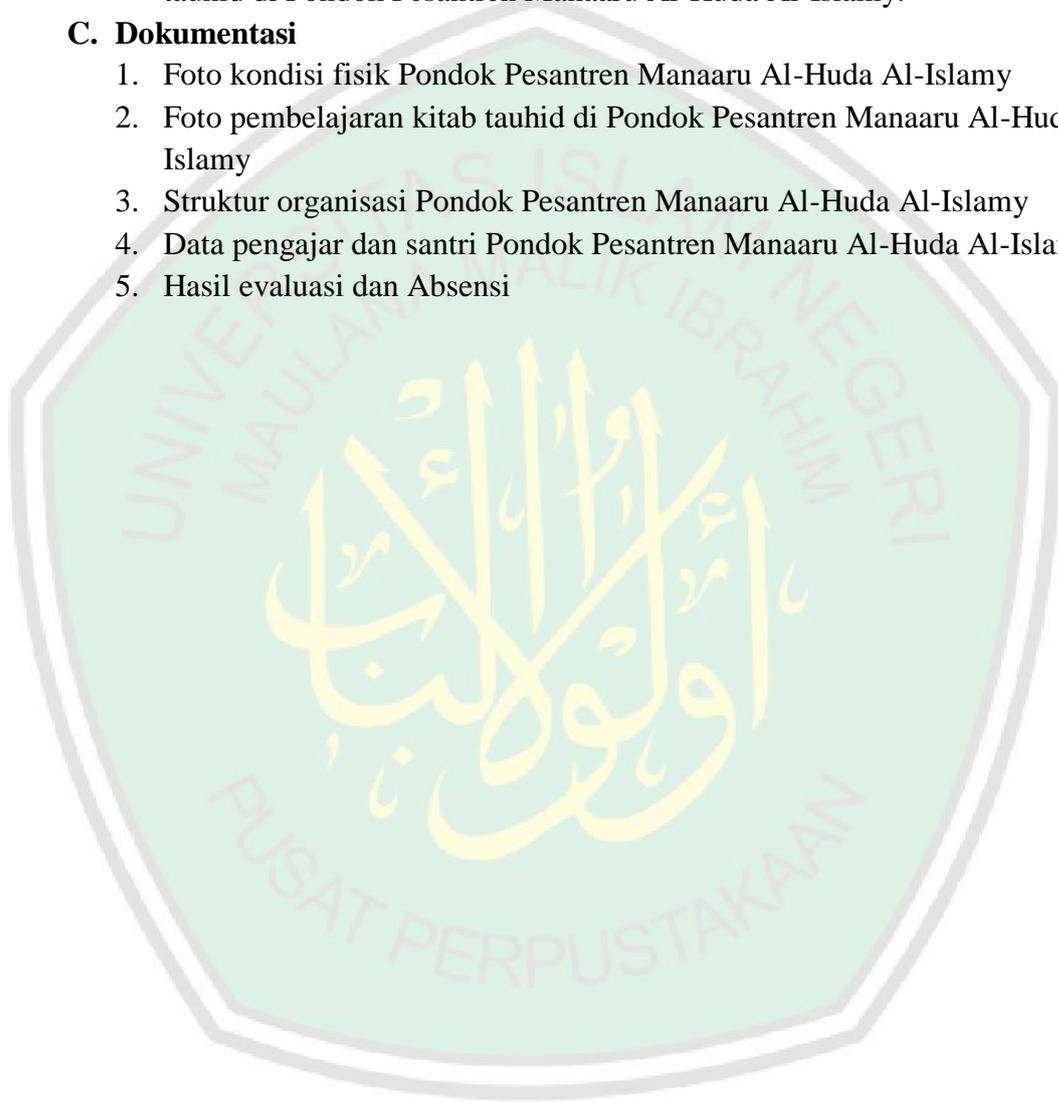
B. Observasi

1. Kondisi fisik Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy.
2. Situasi lingkungan Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy.

3. Kegiatan pembelajaran dan cara belajar di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy.
4. Pelaksanaan metode menghafal dalam pembelajaran kitab tauhid Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy dari awal sampai akhir pembelajaran.
5. Kondisi santri sebelum dan setelah pembelajaran kitab tauhid.
6. Kendala-kendala yang menghambat dan solusi dalam menghafal kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy.

C. Dokumentasi

1. Foto kondisi fisik Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy
2. Foto pembelajaran kitab tauhid di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy
4. Data pengajar dan santri Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy
5. Hasil evaluasi dan Absensi



LAMPIRAN IV

PROFIL PONDOK PESANTREN MANAARU AL-HUDA AL-ISLAMY

C. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Pondok Pesantren Manarul Huda terletak di daerah dingin menyegarkan, tepatnya di Jalan Simpang Akordion No. 33 kelurahan Tunggulwulung kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Lokasinya cukup strategis karena terletak dipinggir jalan raya. Dan dapat dijangkau oleh semua orang serta tidak membingungkan bagi orang yang ingin berkunjung kesana.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Pondok Pesantren Manarul Huda di kawasan Tunggul Wulung ini mulai berdiri tahun 2005. Awal gerak dakwah K.H. Choirul Anam adalah dimulai dari masjid bukanlah hal yang mudah ketika itu. Daerah Tunggulwulung sendiri saat itu adalah daerah yang gersang dengan dakwah. Tidak ada majelis taklim, dan yang banyak saat itu adalah kuda lumping dan daerah yang sangat kental dengan *magic*. Dakwah memang bukanlah hal yang mudah dan penuh taburan bunga. Begitu juga yang dialami oleh K.H. Choirul Anam ketika itu. Beliau sebagai pendatang memulai dakwah dari masjid setempat, dan sempat mengalami pengusiran sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak suka terhadap dakwah beliau. Hingga suatu ketika beliau dikenalkan oleh seorang habib bernama al-Habib Muhsin Alathas (Pendiri Pesantren Babul Khairat, Lawang). Saat itu Habib Muhsin berkata: “Ustadz, *in syaa Allah* tiga hari lagi akan datang orang yang akan mewakafkan tanahnya”. Dan benar, tepat tiga hari kemudian ada orang yang mewakafkan tanahnya. Akhirnya beliau bersama penduduk desa setempat bekerja sama mendirikan pondok pesantren. Namun beberapa dukun yang tidak suka terhadap berdirinya pondok pesantren tersebut mencoba menghasut warga untuk merobohkan bangunan pesantren. Saat itu hampir dua ratus orang berkumpul untuk melaksanakan niat tersebut. ketika niat tersebut akan dilaksanakan, malam itu muncul dua orang berjubah dan memakai imamah lengkap dan mengancam akan menjadikan daerah Tunggulwulung sebagai poso kedua jika sampai pesantren dirobohkan.

Pada tahun pertama santri hanya diberikan materi tasrif dan nahwu dengan harapan dapat membaca kitab kuning, serta beberapa hadis nabawi. tahun ketiga santri diharapkan bisa membaca kitab guna mempelajari berbagai macam jenis ilmu, seperti nahwu, hadis, fiqh, dan lain sebagainya. Santri di pondok pesantren mulai dari usia 9 tahun sampai mahasiswa. Santri Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy juga disekolahkan formal di MTs. Ma’arif, dan beberapa ada yang di kuliahkan. Hingga saat ini, santri sudah dianggap mumpuni

dalam mengamban *wadhifah* dakwah dengan disebar ke delapan masjid sekitar pondok. Keberadaan pesantren ini sedikit banyak mewarnai geliat dakwah di kota pelajar dan memberikan sumbangsih terbaiknya dalam membentuk generasi Islam yang tangguh.

3. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Beliau adalah K.H. Choiru Anam pengasuh Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy. Lahir di Malang, 20 April 1976 Penampilan beliau sederhana dan apa adanya. Di balik kesederhanaan beliau tersimpan lautan ilmu yang begitu luas. Sampai ketika seseorang bertemu dengan beliau, seorang tersebut mengira bahwa beliau telah menempuh pendidikan di makkah selama sepuluh tahun dan di mesir sepuluh tahun. Kiprah beliau di masyarakat sudah tidak diragukan lagi. Gaya bicara beliau yang tegas dan lugas menjadi salah satu ciri khas beliau.

a. Latar Belakang Pendidikan

- 1) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kasin
- 2) Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 (MTsN 2) Malang
- 3) Pondok Pesantren Darul Qur'an Singosari (PPDQ)
- 4) Pondok Pesantren Daarus Sa'adah Al-Islamy
- 5) Pondok Pesantren Nurul Haromain

b. Pengalaman Kerja dan Dakwah

- 1) Tahun 2002 - sekarang Pengasuh Pondok Pesantren Manaaru Al – Huda Al – Islamy
- 2) Tahun 2009 - 2012 Ketua Forum Ulama Muda (FORMAD) Malang
- 3) Tahun 2015 - sekarang Ketua Perkumpulan Ulama Madura (Rampak Naong)
- 4) Tahun 2016 - sekarang Pengurus Hawari As-Shofwah Cabang Malang
- 5) Tahun 2017 - sekarang Pengurus Pondok Pesantren At-Taubah Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) kelas 1 Malang.
- 6) Tahun 2017 - sekarang Pengajar Pondok Pesantren Daarus Sa'adah Al-Islamy.
- 7) Tahun 2017 - sekarang Koordinator Humas Gerakan ASWAJA Malang Raya (GAMAL)

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

a. Visi

Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy mempunyai visi sebagai lembaga pendidikan Islam melalui pendidikan, pengajaran dan dakwah, mampu mencetak juru dakwah Ahlussunnah Waljama'ah.

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy adalah perwujudan dari visi. Adapun Misi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy adalah:

- 1) Menanamkan jiwa tauhid untuk menjadi perisai yang kokoh dalam setiap kondisi;
- 2) Mengantarkan santri memiliki kekuatan iman, kemanfaatan ilmu, amal sholeh dan akhlak yang mulia;
- 3) Mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam untuk menghasilkan kader-kader muslim yang berkarakter Islam;
- 4) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Memberikan bimbingan keterampilan sebagai keahlian individu
- 6) Menyelenggarakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian ataupun media dakwah lainnya;
- 7) Menjunjung tinggi, mengamalkan dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Tabel 1.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Pengasuh Pondok	K.H. Choirul Anam
Ketua Pondok	Maulidan Ayrofil Anam
Wakil Ketua	Abu Dzar Al Ghifari
Sekretaris	Ridho Ilmiansyach
Bendahara	Muhammad Syahru Na'im
Sie. Ibadah	Ahmad Hasbullah
Sie. Keamanan	Abdul Halim
	Fathul Mu'iz
Sie. Kebersihan	Multazam
Sie. Kesehatan	Muhammad Hafidzullah
Sie. Taklim	Ahmad Hasbullah
	Firdaus

6. Data Pengajar di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Tabel 1.2

Data Pengajar di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

No	Nama	Alamat	Riwayat Pendidikan	Pelajaran yang diampu
1	Ustadz Ahmad Faisol	Jl. Arif Margono, G.3 No.59 Malang	1. MI Ma'arif 2. MTs Darullughoh Wa Dakwah 3. MA Darullughoh Wa Dakwah 4. S1 Global University Libanon	Aqidah Tauhid

2	Ustadz Muhammad Ja'far	Jl. Kasin Jaya 513 Rt 13 Rw 01 Malang	1. MA Ibadurrahman Sukun 2. Ponpes Nurul Haramain Pujon 3. Rushoifah (Abuya As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Alwi Al-maliki Al-Hasani) Makkah	Ilmu 'Arud dan Mushtolah Hadis
3	Ustadz Saiful Ansori	Jl. Kalisari Rt. 01 Rw. 02 Wonokoyo Malang	1. SD Kasin 2. MTs Darussa'adah Tumpang 3. MA Diponegoro Tumpang	Tafsir Al-Qur'an
4	Ustadz Lutfi Afandi	Perum Permata Jingga	1. SD Pujon Lor 2. MTs Darussa'adah 3. MA Darussa'adah	Fiqih
5	Ustadz Abdul Hakim Fuadi (Abdul Qodir)	Jl. Bandulan Simpang G. 1F/37 Sukun Malang	1. MIN Malang 1 2. Ponpes Ibadurrahman 3. Ma'had Darul Mustofa, Tarim, Yaman	Fiqih

7. Data Santri di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Tabel 1.3

Data santri di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

No.	Nama	Alamat Asal	No.	Nama	Alamat Asal
1	M. Rizqi Berliano	Malang, Jatim	23	M. Syarif	Terengganu, Malaysia
2	Faiz Fadila Majid	Jembrana, Bali	24	Abdul Halim	Jembrana, Bali
3	Firman H.	Jembrana, Bali	25	Wardianto	Palembang, Sumsel
4	Sulthonul Hidayat	Malang, Jatim	26	Eka Bagus S.	Tanah Bumbu, Kalsel
5	Luqman Hakim	Malang, Jatim	27	Nur Rahmat	Semarang, Jateng
6	Multazam	Bangkalan, Jatim	28	A. Syamsul Ma'ruf	Jembrana, Bali
7	M. Haniful	Malang,	29	Ali Faikin	Madura,

	Fikri	Jatim			Jatim
8	Roy Kurniawan	Jembrana, Bali	30	Firdaus Alias	Terengganu, Malaysia
9	Gustian Bagas	Malang, Jatim	31	Ridho Ilmiansyah	Lampung, Lampung
10	M. Irfan Maulana	Jembrana, Bali	32	Imam Ismul M.	Jembrana, Bali
11	M. Romli	Malang, Jatim	33	Sahal Musnad	Cilacap, Jateng
12	M. Jawahirun Nuri	Semarang, Jateng	34	A. Baidlowi	Semarang, Jateng
13	Hamdan Yuwafi	Cilacap, Jateng	35	Maulidan Asyrofil Anam	Lumajang, Jatim
14	M. Farhan Syafiq	Malang, Jatim	36	M. Nurul Ilham	Banyumas, Jateng
15	Ilham Maulana	Malang, Jatim	37	M. Ali Mahfudz	Malang, Jatim
16	A. Hasbullah	Banyumas, Jateng	38	Adi Ariyanto	Banyumas, Jateng
17	M. Ali	Jembrana, Bali	39	Roby Darwis	Tangerang, Banten
18	Imam Agus Fatoni	Jember, Jatim	40	Fathul Muiz	Jembrana, Bali
19	A. Ibrohim	Malang, Jatim	41	M. Nusron Fadillah	Batu, Malang
20	A. Syahrul Naim	Terengganu, Malaysia	42	Ahmad Ilyas	Lampung, Lampung
21	A. Waridin	Jembrana, Bali	43	Ahmad Riyadi	Jembrana, Bali
22	Hafizullah	Terengganu, Malaysia			

8. Kurikulum di Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Tabel 1.5

Data kurikulum Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

No	Pelajaran/Maddah	Sumber Rujukan/Kitab yang dikaji	Kelas
1	Aqidah Tauhid	1. Aqidatul Awam (Syech Ahmad Marzuki)	1

		<ul style="list-style-type: none"> 2. Majmu'ah Al-Quthuf Ad-Daniyah 3. Mukhtashor Abdulloh Al-Hariri (Syech Abdulloh Al-Hariri) 4. Mafahim Yajibu An-Thushohha 5. Muqtathofat 	2 dan 3
2	Fiqih	1. Mabadi' Fiqhiyah	1
		2. Syafinatun Najah	2
		<ul style="list-style-type: none"> 3. Muqoddimah Hadramiyah 4. Ghoyatul Bayan 5. Fathul Qorib 6. Kifayatul Akhyar 	3
3	Usul Fiqih	1. Mabadi' Awaliyah	3
4	Hadis	1. Muqorrer Hadis	1
		2. Mukhtarul Hadis	2
		<ul style="list-style-type: none"> 3. Jami' As-Shogir 4. Riyadlu Sholihin 5. Al-Adzkar 6. Jawahirul Lu'luiyah 	3
4	Mustolah Hadis	<ul style="list-style-type: none"> 1. Qowaidul Asasiyah 2. Manhalul Latif 	3
5	Nahwu Shorof dan Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lughotut Takhotub 2. Durusul Lughotil Arabiyah 	1
		<ul style="list-style-type: none"> 3. Muhawarah Jilid 1 & 2 4. Matan Jurumiyah 5. Amtsilah Tasrifiyah 6. Jadual nahwu wa shorf 7. Ghoyatul Amal 	2 dan 3
6	Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> 1. Rowai'ul Bayan 2. Tafsir Jalalain 	3
7	Ulumul Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hidayatus Sibyan 2. Tajwid Imam Az-Zarkasy 	1, 2, dan 3

		3. At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an 4. At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an	3
8	Akhlak	1. Akhlak Lil Banin	1
		2. Ta'lim Muta'alim	1, 2, dan 3
		3. Irsyadul 'Ibad 4. Nashoihul 'Ibad	3
9	Tarikh	1. Nurul Yaqin 2. Rohiqul Makhtum	3
10	Ilmu 'Arud	1. Al-Khulashotul Wafiyah	3
11	Faroid	1. Takmilatu Zubdatil Hadis	3
12	Kitab-kitab lain	1. Kitab Silsilah Imam Al-Haddad	2 dan 3
		2. Ihya' Ulumuddin 3. Diwan Imam Syafi'i	3

9. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Manaaru Al-Huda Al-Islamy

Tabel 1.4
Jadwal Kegiatan Harian

No	Pukul	Kegiatan
1	03:00-03:30	Bangun + Persiapan Tahajjud
2	03:30-04:00	Sholat Tahajjud Bersama (Wajib)
3	04:00-04:30	Sholat Shubuh
4	04:30-06:00	Ta'lim
5	06:00-08:00	Sarapan + Istirahat
6	08:00-11:30	Sholat Dhuha + Ta'lim (bagi yang tidak sekolah)
7	11:30-12:00	Sholat Dzuhur+ Surat Yasin
8	12:00-15:00	Istirahat
9	15:00-15:30	Sholat Ashar+ Surat Waqi'ah & Al Mulk
10	15:30-16:15	Muthola'ah/Taklim
11	16:15-17:15	Tandzif + Makan Sore
12	17:15-17:30	Tadarrus Al Qur'an (Wajib)
13	17:30-18:00	Sholat Maghrib
14	18:00-20:15	Ta'lim
15	20:15-20:30	Ratibul Haddad (di Kelas Masing-masing)
16	20:30-20:45	Sholat 'Isya
17	20:45-22:00	Mentoring/Taklim berkelompok
18	22:00-03:00	Istirahat

Presensi Taklim
 Kitab Tauhid
 Ustadz Faisol



MANARU AL-HUDA AL-ISLAMY
 Jln. Sempang Alcazon No. 33 Tungkulung Kec. Lendaharu Kota Malang

Handwritten signature in Arabic script

2017-2018

No	Nama Santri	Bulan : Agustus			Bulan : September			Bulan : Oktober			Bulan : November			Bulan : Desember							
		3	10	24	1	15	30	7	14	21	28	4	11	18	25	1	8	15	22	29	
1	Ahmad Hasyidul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Hafidul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Fidians	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Pradaram	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Ahmad Saqil	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Shyfar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Ridho Lintang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Syarif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Uderwan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Ahmad Ayud	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
No	Nama Santri	Bulan : Februari			Bulan : Maret			Bulan : April			Bulan : Mei			Bulan : Juni							
1	Ahmad Hasyidul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	M. Hafidul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Fidians	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Mulkegem	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Ahmad Saqil	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Shyfar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Ridho Lintang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Syarif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Uderwan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Ahmad Ayud	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

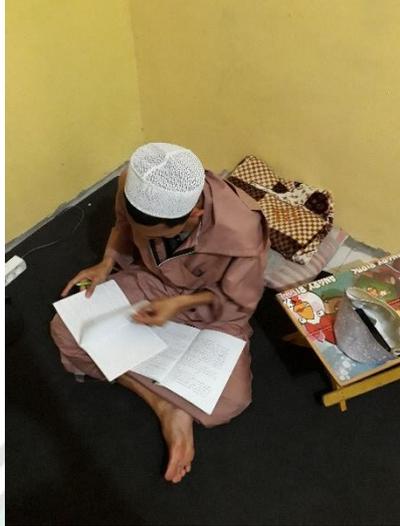
Malang:

Ustadz Ahmad Faisol



LAMPIRAN VI. Dokumentasi

Santri Mengulang Pembelajaran



Wawancara Dengan Pengajar



Pembelajaran



Wawancara dengan Santri



Hukuman bagi yang tidak hafal



Wawancara dengan Santri



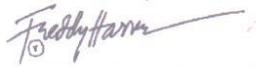
LAMPIRAN VII


**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0043601.AH.01.04.Tahun 2016
TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN MANAARU AL-HUDA AL-ISLAMY**

Menimbang : a Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, SH., MKN. , sesuai Akta Notaris Nomor 1, tanggal 10 November 2016 yang dibuat oleh Notaris MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, SH., MKN. tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan MANAARU AL-HUDA AL-ISLAMY tanggal 16 November 2016 dengan Nomor Pendaftaran 5016111635101624 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
b Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan MANAARU AL-HUDA AL-ISLAMY;

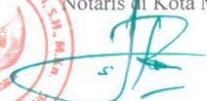
MEMUTUSKAN :

Menetapkan :
KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN MANAARU AL-HUDA AL-ISLAMY berkedudukan di KOTA MALANG sesuai Akta Notaris Nomor 1, tanggal 10 November 2016 yang dibuat oleh Notaris MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, SH., MKN. berkedudukan di KOTA MALANG.
KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 17 November 2016.
a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM
UMUM,

DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, ACCS.



DICETAK PADA TANGGAL 17 November 2016
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0047238.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 17 November 2016

Keputusan Menteri ini dicetak dari SABH
Notaris di Kota Malang

MOCHAMAD SYAFRIZAL BASHORI, S.H., M.Kn.



LAMPIRAN VIII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ridho Ilmiansyach
Nim : 11110092
Tempat tanggal lahir : Kotabumi, 31 Agustus 1993
Nama Orang Tua : Tukimin
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Rt. 006 Rw. 002 Desa Margorejo
Kec. Kotabumi Utara Lampung Utara
Email : ridhoilmi@gmail.com
Nomor Telephon : 085755177221
Pendidikan Formal : - SDN 04 Margorejo
- SMPN 05 Margorejo
- SMAN 02 Kotabumi
- S1 PAI Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
- D2 Pendidikan Bahasa Arab Ma'had
Abdurrahman Ibn 'Auf, Univ. Muhammadiyah
Malang